

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL AL-QUR'AN DALAM TRADISI
PESTA NELAYAN LINGKUNGAN TAMO KABUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

**MUH KASIM
NIM: 30156118002**

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur’an dalam Tradisi Pesta Nelayan Lingkungan Tamo Kabupaten Majene” yang disusun oleh **MUH KASIM, NIM. 30156118002**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal, 27 Oktober 2022 M. bertepatan dengan 1 Rabiul Akhir 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 5 Desember 2022 M
1 Rabiul Akhir 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M. Pd	(.....)
Sekretaris	: Makmur, M. Th. I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Nasir, M. A.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Nur Murdan, M. Th. I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I	(.....)
Pembimbing II	: Abd. Waris Marsyam, Lc., M. Hum	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah,


Dr. Abd. Fattah, M. Pd.
NIP. 19630817199803002

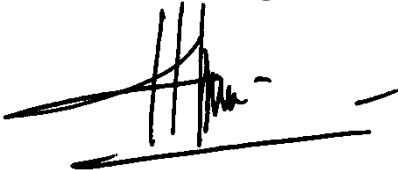
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muh.Kasim** NIM: 30156118002, Mahasiswa Program Studi Ilmua al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “ Implementasi Nilai-nilai Sosial al-Qur'an dalam Tradisi *Pesta Nelayan* di Lingkungan Tamo, Kabupaten Majene. memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 10 Oktober 2022

Pembimbing I



Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I
NIP: 198310022018011001

Pembimbing II



Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum
NIP: 198703042019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

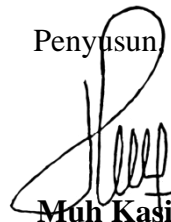
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Kasim
NIM : 30156118002
Tempat, Tanggal Lahir : Tamo, 30 Oktober 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Lingkungan Tamo
Judul : Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Pesta Nelayan di Lingkungan Tamo Kabupaten Majene.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 27 Oktober 2022

Penyusun



Muh Kasim

NIM: 30156118002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah atau skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa dikirimkan kepada junjungan besar bagi umat muslim yakni baginda Nabi Muhammad saw., yang telah berhasil membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Alm. Ayahanda Juaeni dan Ibunda Nurhaeni atas do'a dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka, *Āmīn*.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Bapak Prof. Dr. H. Napis DJ, MA selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene periode 2017-2020.
3. Bapak Dr. Abdul. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I. dan Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum., sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan

bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.

5. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Bapak Dr. Muhlis Latief, M.Si, Bapak Dr. Bahruddin, M. Ag, dan Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA.
6. Bapak Muhammad Danial, S. Hum., MM selaku kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para dosen di lingkungan Jurusan Usuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
8. Sahabat-sahabatku Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, penggugah semangat dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
9. Kakak-kakak angkatan pertama, adik-adik, serta teman-teman lainnya yang selalu memberikan dukungan doa dan moral dikala penulisan ini sementara berlanjut.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. Dirasakan bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran-saran yang bermaksud untuk lebih menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Āmīn.

Majene, Oktober 2022

Penulis ,



Muh Kasim

NIM: 30156118002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Kegunaan penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Implementasi	12
B. Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an	13
C. Pesta Nelayan	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	33
G. Penguji Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Link. Tamo Kab. Majene	36
B. Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi Pesta Nelayan	43
C. Proses pelaksanaan Pesta Nelayan	49
D. Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Pesta Nelayan	55
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70

B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS	74

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي ...	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو ...	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي ... اِ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجِّنَا : *najjinā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘‘ima*

عُدُوْ : ‘*aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘*Alī* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِيٍّ : ‘*Arabī* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَاْمُرُوْنَ : *ta‘marūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī ramḥatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḥid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Waḥid Muḥammad (bukan: Rusyd. Abu al- Waḥid Muḥammad ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s.	= ‘ <i>alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج =	جرء

ABSTRAK

Nama : **Muh Kasim**
Nim : 30156118002
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dalam Tradi Pesta Nelayan di Lingkungan Tamo Kabupaten Majene

Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an dalam tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene, dengan rumusan masalah: pertama, pemaknaan masyarakat terhadap pesta nelayan di lingkungan Tamo kabupaten majene. Kedua, bagaimana proses pelaksanaan tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene. Ketiga, bagaimana implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an dalam tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian meunjukkan bahwa: 1), pemaknaan masyarakat lingkungan Tamo kabupaten Majene terhadap pesta nelayan adalah yang pertama, sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah swt atas karunia rezeki dan keselamatan yang diperoleh oleh para nelayan selama satu tahun tersebut, yang kedua, sebagai bentuk doa keselamatan, masyarakat lingkungan Tamo memaknainya sebagai momen berdoa dalam meminta keselamatan dan keberkahan terhadap aktifitas mereka sebagai nelayan. 2), Proses pelaksanaan dalam acara pesta nelayan, dimulai dari adanya musyawarah antara para *punggawa-punggawa* yang membahas tentang persiapan seperti, dana, waktu, lokasi, dan lai-lain, kemudian akan ada tiga tahap yakni tahap persiapan acara, tahap pelaksanaan acara hari H, dan tahap setelah acara pesta nelayan tersebut. 3), implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an yang ada dalam tradisi pesta nelayan diantaranya, nilai persatuan, nilai musyawarah, nilai ukhwah, nilai gotong-royong dan nilai silaturahmi.

Implikasi dari penelitian ini adalah: implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an yang terdapat pada tradisi pesta nelayan diantaranya: nilai-persatuan, nilai musyawarah, nilai ukhwah, nilai gotong royong dan nilai silaturahmi, nilai-nilai tersebut merupakan hal yang menandakan tradisi tersebut membawa hal positif yang membuat masyarakat semakin hidup damai, harmonis, serta bahagia, dan seharusnya tradisi tersebut dipertahankan dan dipelihara dengan baik, sehingga bisa diwariskan kepada generasi yang akan datang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi manusia sepanjang masa, dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman, al-Qur'an akan selalu *Ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*,¹ atau dengan kata lain al-Qur'an akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Keuniversalan al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja.² Di dalamnya mengandung banyak nilai dan pesan yang sangat luas tentang perilaku sosial, persoalan-persoalan yang terjadi di tengah kehidupan sosial sangat beragam dan tidak akan ada habisnya, olehnya itu al-Qur'an hadir sebagai solusi terbaik dengan memberikan pedoman hidup serta petunjuk mengenai perilaku sosial bagi semua umat manusia oleh karenanya, sebagai petunjuk al-Qur'an menerangkan segala perintah dan larangan, yang halal dan haram, yang baik dan buruk.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri, karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan dan ketenangan jiwa bagi masyarakat yang menjalankan sebuah tradisi tertentu. Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹Muhammad Dalip Usman, *Membaca Sains al-Qur'an*, (Cet, 1; Yogyakarta: Annora Media Group, 2017), h. ix.

²Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli, *Nilai Sosial dalam al-Qur'an Prespektif Quraish Shihab*, Revelatia: 2, No 1, (2021), : h. 60.

Indonesia mendefinisikan tradisi yakni (1) sebagai, adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih berjalan di masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³ Adapun makna lainnya, adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran, sebagaimana definisi tersebut maka tradisi (adat-istiadat) merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan secara turun temurun.

Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya nilai *sirri na pacce* (harga diri dan rasa malu) di Makassar adalah suatu kekayaan leluhur yang hingga hari ini masih diyakini masyarakat Bugis-Makassar Sulawesi-Selatan⁴. Bukan hanya di Makassar saja, seperti halnya di tanah Mandar yang masih kental akan nuansa kebudayaan dan tradisi-tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Pada umumnya orang Mandar termasuk penganut agama Islam yang setia, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari kepercayaan-kepercayaan lama yang bersumber dari kepercayaan pra Islam, seperti *pemali*, (larangan-larangan) dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat atau benda-benda keramat, upacara-upacara adat yang tampaknya bisa dijadikan patokan bahwa ia bersumber dari religi budaya dan kepercayaan masa lalunya. Seperti ritual *Mappadsoro* (menghanyutkan sesaji di sungai) atau *Mattula balaq* (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah) dan lain sebagainya yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang melakukannya. Pada setiap

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 1727.

⁴Marti Moh. Nur, *Adat Pesta Nelayan pada Suku Mandar di Desa Ogotua Kec. Dampal utara Kab. Toli-toli dari Prespektif Islam* (Skripsi, Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah, Palu, 2020), h. 2.

perayaan memperingati hari-hari besar Islam seperti, Isra' Mi'raj, dan Maulid, pelaksanaannya tidak terlepas dari adat istiadat, dan kebiasaan lama masyarakat Mandar.⁵

Pada dasarnya mata pencaharian penduduk bergantung pada potensi yang ditawarkan alam kepada mereka sama halnya dengan penduduk Sulawesi Barat (Mandar) yang jika dilihat secara geografi dipaparkan bahwa banyak potensi mata pencaharian yang ditawarkan oleh alamnya. Sumber daya daratan menawarkan potensi: lahan pertanian sawah, area pertanian ladang, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan pertambangan. Sementara disektor sumber daya laut menawarkan potensi perikanan, pertambakan, dan pelayaran perdagangan maritim.⁶

Bagi masyarakat pesisir yang memiliki sikap hidup, menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan pertumbuhan dan kesejahteraan hidup mereka oleh karena itu, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan.⁷ Melalui latar belakang budaya yang dimiliki masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk mensyukuri sumber daya laut, tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui sebuah acara, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan yang maha Esa karena anugrah sumber daya laut yang telah melimpah dan rezeki untuk kelangsungan hidup masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan sangat memahami terhadap profesi yang mereka tekuni bahwa mereka sangat bergantung terhadap situasi dan kondisi alam,⁸ jika cuaca alam sedang mendukung maka hasil tangkapan mereka pun meningkat

⁵Masagaba, *Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*, (Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), h. 24-25.

⁶Edwar L. Poelingomang, *Sejarah Mandar*, (cet. 1; Solo: Zadahniwa, 2015), h. 25.

⁷Raodah, *Nilai Budaya dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang di Desa Lamurukung Kabupaten Bone*, Vol. 4, No. 2 (2018): h. 326.

⁸Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir*, Al-Adyan, Vol. IX, No. 2 (2014): h. 65-66.

sebaliknya jika kondisi cuaca alam sedang buruk hasil tangkapan mereka pun menurun, bahkan situasi dan kondisi alam pun terkadang menjadi penyebab keselamatan mereka terancam oleh sebab itu masyarakat nelayan pada umumnya dalam rangka menghormati kekuatan alam yang juga pada dasarnya dikendalikan oleh sang pencipta, mereka melakukan tradisi pesta nelayan.

Atas dasar rasa syukur terhadap rezeki dan keselamatan saat melakukan aktifitas sebagai seorang nelayan dan melestarikan tradisi leluhur tersebut, masyarakat nelayan khususnya di lingkungan Tamo, setiap tahunnya menggelar sebuah acara yang lebih dikenal dengan acara pesta nelayan. Tradisi pesta nelayan itu sendiri dilakukan sebagai pengungkapan masyarakat nelayan atas rasa syukur terhadap anugerah berupa rezeki dan keselamatan yang telah diberikan oleh sang pencipta, yang kental dengan nuansa keagamaan dan kebudayaan.⁹

Salah satu hal yang menarik untuk dibahas pada tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo ialah, bagaimana tradisi tersebut menjadi polemik di masyarakat, sebagian kecil masyarakat menganggap bahwa tradisi pesta nelayan tersebut tidak berfaedah, dan hanya bentuk ikut-ikutan terhadap tradisi nenek moyang dan tidak bermuatan agama, namun mayoritas masyarakat melaksanakan acara tersebut dengan rutin setiap tahunnya, dengan dalih rasa syukur atas karunia rezeki dan keselamatan saat melakukan aktifitas di laut serta tradisi tersebut memiliki nilai positif bagi kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.

Lautan sebagai ciptaan Allah yang telah ditundukkan-Nya untuk manusia dengan demikian dapat menjadi alat atau media untuk menambah ilmu pengetahuan dan selanjutnya untuk makin tunduk dan patuh berserah diri ke hadirat Allah Swt.¹⁰ ini sejalan dengan ayat al- Qur'an. Allah swt berfirman dalam QS al-Nahl /16: 14

⁹Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir*, h. 65.

¹⁰Agus S. Djamil, *Ayat-ayat Laut*, (Cet. 1; Bandar Seri Begawan: Niru Design Alam, 2012), h. 15.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبًا وَلَبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٤

Terjemahan:

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”¹¹

Battuanna:

“Anna Diangi (puang), puang Alla Taala mappatunru’ sasi’ (disesemu), anna malao maande issina (bau) baru, anna diango’o mappasung pole di sasi’ di’o belo-belo iya mupake, anna diango’o ma’ita lopi massombal (disasi’) pole di akala’bian-Na, anna mamoaare’o sukkur”¹²

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana pemaknaan dan proses pelaksanaan tradisi pesta nelayan tersebut, selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat menemukan korelasi antara nilai-nilai sosial al-Qur’an dan tradisi pesta nelayan yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar, khususnya masyarakat yang ada di lingkungan Tamo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene ?

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (PT. Sinerga Pustaka Indonesia, 2012), h.374.

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 481.

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an dalam tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar kajian dalam proposal skripsi ini lebih terarah dan mudah untuk dipahami, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu nilai-nilai sosial al-Qur'an dalam tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene.

2. Deskripsi Fokus

Dalam memudahkan memahami isi skripsi ini, maka peneliti memberikan deskripsi terhadap kata-kata penting yang terkandung di dalam fokus penelitian sebagai berikut:

a. Implementasi

Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau penerapan.¹³ Menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa berwujud secara nyata atau dengan kata lain implementasi adalah tindakan merealisasikan sebuah rencana atau gagasan dalam sebuah disiplin ilmu tertentu.

b. Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an

Nilai-nilai sosial al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu konsep yang berdasarkan ketentuan-ketentuan al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelesaian problem hidup,¹⁴ yang meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti, mental, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya, yang bisa membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*, h 427.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1998), h.13.

Nilai sosial dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, etis atau tidak etis, dan benar atau salah atas perilaku individu, dalam interaksinya dengan sesama di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

c. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi (1) sebagai, adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih berjalan di masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁵

Istilah tradisi mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya.

d. Pesta Nelayan

Pesta adalah sebuah acara sosial yang dimaksudkan terutama sebagai perayaan dan rekreasi, pesta dapat bersifat keagamaan atau berkaitan dengan musim, atau pada tingkat yang lebih terbatas, berkaitan dengan acara-acara pribadi dan keluarga untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa khusus dalam kehidupan yang bersangkutan sedangkan nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya yakni laut.¹⁶

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*, h. 1727.

¹⁶Marti Moh. Nur, *Adat Pesta Nelayan Pada Suku Mandar di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Prespektif Islam*, h. 27.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti bukan satu-satunya yang telah meneliti tentang tradisi pesta nelayan, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung tentang tradisi pesta nelayan, namun dalam judul, metode, dan konteks yang berlainan, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Jurnal Ach. Iqbal Hamdany, dan Imadulhaq Fatcholli dengan tema “Nilai Sosial dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab surah al-Hujurat ayat 9-13” yang memberi penjelasan, di dalam al-Qur’an mengandung banyak nilai dan pesan yang sangat luas tentang perilaku sosial problem-problem yang terjadi di tengah kehidupan sosial tentu tidak akan ada habisnya, untuk itu al-Qur’an hadir sebagai solusi yang terbaik dengan memberikan pedoman hidup serta petunjuk mengenai perilaku sosial. Penelitian ini mengungkap nilai sosial yang terdapat dalam QS al-Hujurāt ayat 9-13 dan bagaimana relevansi nilai sosial dalam QS al- Hujurāt ayat 9- 13 dengan kehidupan sekarang. Peneliti menyimpulkan nilai sosial yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 9-13 yakni, menyuruh umat manusia untuk menciptakan persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan umat dan sikap saling menghormati serta melarang semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian maupun perpecahan yang dapat merusak tatanan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat.
2. Skripsi dengan judul Adat Pesta Nelayan pada suku Mandar di desa Ogotua Kec. Dampal utara Kab. Toli-toli dari prespektif Islam yang ditulis oleh Marti Moh Nur (Institut Agama Islam Negeri Palu) penulis menjelaskan bahwa perspektif Islam tentang adat pesta nelayan di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-toli ini tidak bertentangan atau diperbolehkan dalam syari’at Islam terutama dari segi akidah, sebab pelaksanaannya berbentuk syukuran yang termasuk salah satu jenis perayaan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Syukuran sendiri merupakan undangan untuk

merayakan kebahagiaan adapun tradisi barzanji bisa dikatakan sebagai salah satu yang sifatnya dianjurkan, dengan demikian akidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas akidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid.

3. Skripsi dengan judul “Nilai Sosial Pesta Nelayan dalam Tinjauan Masyarakat Maritim Studi Kasus Masyarakat Maritim Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai” yang ditulis oleh Amrullah M. Nasir (Universitas Muhammadiyah Makassar) penulis menjelaskan bahwa pesta nelayan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya diantaranya nilai sosial dan ekonomi, wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara tradisi laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara, semua warga bekerja sama secara gotong-royong dan rukun dalam menyuksekannya, sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat.

4. Skripsi dengan judul “Dakwah Islam dan Tradisi Pesta Laut Studi kasus di Desa Mundu Pesisir, Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon” yang ditulis oleh Rochayanti (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon) disini penulis menjelaskan bahwa, tradisi pesta laut merupakan kepercayaan yang berasal dari mitos agama nenek moyang yang telah dinetralisir oleh para penyebar Islam dalam dakwahnya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam terhadap sejumlah ritual masyarakat setempat yang menjadi tradisi kuat dan telah ada sebelum masuknya Islam ke Indonesia.

Sehingga, bisa diyakini bahwa dalam tradisi pesta laut sebenarnya mengandung nilai-nilai dakwah, adanya ritual sebagai perwujudan ibadah yang dilakukan dalam tradisi ini membuktikan adanya suatu kepercayaan yang dianut adanya nilai-nilai dalam suatu agama dapat dilihat dan adanya

norma-norma atau aturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Pelaksanaan acara pesta nelayan juga menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat pesisir, jika perayaannya meriah dan banyak pengunjungnya, maka itu menandakan bahwa perekonomian mereka saat itu semakin meningkat dan harapannya tingkat perekonomian mereka selalu meningkat seiring berjalannya waktu

5. Jurnal Idrus Ruslan dengan tema “Religiositas Masyarakat Pesisir (studi kasus atas tradisi “sedekah laut” masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)” yang memberikan penjelasan bahwa tradisi sedekah laut merupakan ekspresi terhadap keterbatasan manusia dimana para nelayan mengharapkan keselamatan sewaktu melaut dan hasil panen pun meningkat. Tradisi masyarakat kelurahan Kangkung tentang sedekah laut yang dilakukan pada setiap tahunnya, adalah merupakan bentuk ekspresi penghormatan terhadap tradisi leluhur, dan sekaligus bentuk ekspresi religiusitas dengan mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral dan yang profan. Proses inilah yang dinamakan sinkretisme dalam ritual-ritual keagamaan, dengan mengekspresikan dalam sebuah tradisi, semisal sedekah laut, penyebutan ritual sedekah laut sebagai bagian dari sinkretisme disebabkan karena dalam pola kegiatannya tidak terceminkan bahwa ritual ini berasal dari ajaran Islam asli, sementara sebagian bacaan-bacaannya diambil dari al-Qur`an seperti doa-doa ketika menjelang melarung sesajen ke tengah laut.

Dari beberapa penelitian berupa jurnal dan skripsi di atas, tidak ditemukan karya tulis yang membahas secara khusus tradisi pesta nelayan dari tinjauan nilai-nilai sosial al-Qur`an, pada penelitian terdahulu hanya membahas dari segi makna secara umum, dan inilah yang kemudian membedakan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemaknaan masyarakat terhadap tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene.
- c. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten Majene.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis (*academic signicance*) yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kebudayaan serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama dalam hal yang berkaitan dengan tradisi pesta nelayan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi para budayawan dan masyarakat umum khususnya di lingkungan Tamo, kabupaten Majene.
- 2) Menjadi sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian sebuah tradisi.
- 3) Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*, dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implemementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁷ Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal, istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Muliyadi implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi menurut teori Jones *Those Activities directed toward putting a program into effect* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya).¹⁸

2. Tujuan Implementasi

Implementasi menjadi bagian penting dalam penerapan sebuah sistem. Adapun tujuan dari implementasi seperti berikut:

- a. Menciptakan rancangan tetap sembari menganalisa dan meneliti, dalam hal ini implementasi memerlukan proses analisa dan pengamatan dalam

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*, h 427.

¹⁸Iwan Apriandi, *Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Syariat Islam di Kota Langsa*, (Tesis, Universitas Medan Area, Medan 2017), h. 12.

sebuah sistem proses ini diperlukan agar sistem bisa bekerja dengan tepat.

- b. Membuat uji coba untuk peraturan yang akan diterapkan, uji coba ini berguna untuk melihat kesesuaian sistem tersebut menyempurnakan sistem yang sudah disepakati.
- c. Memprediksi kebutuhan pengguna terhadap sistem yang dibuat.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa tujuan implementasi yaitu menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa berwujud secara nyata, selain itu secara teknik implementasi juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana.¹⁹ Atau dengan kata lain implementasi adalah tindakan merealisasikan sebuah rencana atau gagasan dalam sebuah disiplin ilmu tertentu.

B. Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an

1. Pengertian Nilai Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan, menurut Notonegoro nilai dibedakan menjadi 3 macam; a. nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi), b. nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan), c. nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia).²¹

¹⁹Iwan Apriandi, *Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Syariat Islam di Kota Langsa*, h. 12.

²⁰KBBI, 2018 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online, diakses tanggal 23 Juni 2020).

²¹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 52.

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.

Adapun pengertian sosial dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata lain *socius* yang berarti kawan istilah sosial atau masyarakat juga berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi, sosial adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.²²

2. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial mempunyai beberapa bentuk sub nilai²³ diantaranya menurut Muhammad Santosa ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Nilai *love* (kasih sayang), yakni suatu kelembutan di dalam hati serta suatu kehalusan dalam perasaan (hati nurani) serta ketajaman perasaan yang mengarah pada perilaku lemah lembut kepada sesama yang meliputi: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan/persaudaraan, kesetiaan, kepedulian.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab) adalah keadaan dimana seorang atau kelompok wajib menanggung segalanya yang mana merupakan konsekuensi dari dampak atas perbuatan yang telah dilakukan yang meliputi: rasa memiliki, disiplin serta rasa empati.
- c. *live harmony* (keserasian hidup) adalah kondisi sosial dan proses kehidupan bersama manusia yang mencerminkan adanya sikap dan perilaku yang

²²Ach. Iqbal Hamdany, dan Imadulhaq Fatcholli, *Nilai Sosial dalam al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab*, h. 62.

²³Muhammad Santosa, *Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Kajian QS aL-Hujurat /49: 11-13), (Skripsi, Fak. Tarbiyah dan Keguruan, Institut IAIN Ponorogo, 2017), h. 22.

harmonis seperti sikap rukun, akrab, saling menghormati, saling pengertian dan tidak terjadi dominasi eksploitasi, yang meliputi keadilan, toleransi, kerja sama serta demokrasi.

3. Fungsi nilai sosial

Fungsi nilai sosial adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dari suatu kelompok.
- b. Mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku.
- c. Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
- d. Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.
- e. Sebagai alat kontrol perilaku manusia.

4. Nilai-nilai Sosial dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang merujuk pada peristiwa-peristiwa sosial, apalagi al-Qur'an diturunkan memang untuk kepentingan sosial.²⁴ Al-Qur'an sebagai kitab suci yang komprehensif berlaku untuk semua ruang dan waktu yang telah diberikan Allah Swt kepada umat manusia dan mengandung banyak nilai dan pesan perilaku sosial yang sangat luas. Masalah yang muncul dalam kehidupan sosial pasti tidak akan pernah ada habisnya, untuk itu, al-Qur'an hadir sebagai solusi terbaik dengan memberikan pedoman hidup dan petunjuk tentang perilaku sosial.²⁵

Hakikat manusia yang diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku hanya untuk mengenal dan saling menghargai antar sesamanya, al-Qur'an banyak menjelaskan tentang nilai-nilai sosial tersebut untuk memberikan pengajaran dan sekaligus meletakkan aturan perilaku sosial dan

²⁴Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an*, (Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), h. 30.

²⁵Ach. Iqbal Hamdany, dan Imadulhaq Fatcholli, *Nilai Sosial dalam Al-Qur'an Prespektif Quraish Shihab*, h. 60.

moral untuk umat Islam, salah satu surah yang intens berbicara tentang nilai sosial adalah surah al-Hujurat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam al-Qur'an menurut Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli antara lain:

a. Perdamaian

Salah satu tuntutan Allah swt dalam kitab suci al-Qur'an adalah perdamaian yang biasa disebut dalam al-Qur'an sebagai *al-ṣulh*, yang seakar dengan kata *al-iṣlah* perbaiki dan *al-ṣalāh* kebaikan yang membuat perdamaian disebut *muṣliḥ* dan orang yang berbuat baik disebut *ṣāliḥ*. Kata tentang perdamaian disinggung 180 kali dalam berbagai surah dalam al-Qur'an kata yang sesuai untuk *al-ṣulh* adalah *al-ṣilm* perdamaian, yang seakar dengan kata *al-salamah* aman/tenang dan *al-Islām* yang berarti kepasrahan/kepatuhan.

Perdamaian diperlukan karena konsep umum perdamaian terbatas pada hubungan internasional dan hubungan antar faksi, yang terkadang mengarah pada perang dan konflik namun, al-Qur'an memperkenalkan konsep perdamaian dalam kerangka yang lebih luas dan terintegrasi dengan berbagai elemen yang seringkali diasosiasikan dengan isu perdamaian itu sendiri.

Iṣlah disini adalah upaya untuk menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu agar manfaatnya lebih besar lagi dalam konteks pergaulan nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan yang harmonis, terutama hubungan sosial kemasyarakatan.

b. Adil

Allah swt memerintahkan hambanya yang beriman untuk menegakkan keadilan, iman yang hidup harus ditunjukkan dalam tindakan yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan salah satu buktinya adalah kesediaan menjadi penegak keadilan, keadilan seharusnya tidak diberikan atas dasar rasa kasihan

karena kemiskinan, kebencian, atau cinta duniawi, tetapi berdasarkan fakta dan peristiwa yang telah terjadi.

Ayat kesembilan pada surah al-Hujurat memerintahkan *išlah* dilakukan dua kali, tetapi *išlah* yang kedua dikaitkan dengan kata al-`adl/dengan adil ini tidak berarti bahwa perintah pertama *išlah* tidak harus dilakukan secara adil, tetapi karena ada tindakan keras terhadap kelompok-kelompok yang menolak untuk menerima *išlah* pertama sebelum perintah kedua, perintah kedua lebih ditekankan, dalam mengambil tindakan mungkin menyinggung atau mengganggu fisik orang yang memainkan *išlah* oleh karena itu, jika tidak hati-hati, gangguan yang dialami pada upaya pertama dapat menyebabkan ketidakadilan dari para pemangku kepentingan pada *išlah* yang pertama.

c. *Ukhwah* (Persaudaraan)

Berdasarkan pemahaman teks ayat-ayat al-Qur'an, ada banyak jenis persaudaraan *ukhuwa* dengan jelas dinyatakan dalam al-Qur'an adalah saudara seagama dalam Islam dan saudara yang bukan ikatan seagama. Sebagaimana yang tertera dalam QS al-Hujurat /49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠

Terjemahan:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”²⁶

Battuanna:

“*Sitongangna to matappa' di'o melulluare'i, sawa' iyamo di'o pasiama'i antara da'dua lulluare'mu mie', anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala mamoa're'o mie' mallolongan pammase.*”²⁷

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 516.

²⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1027.

Ukhuwah diatas mengisyaratkan dengan jelas bahwa jalinan hubungan antar sesama muslim seakan-akan hubungan tersebut bukan saja dijalin oleh keimanan (yang di dalam ayat al-Qur'an disebut oleh kata *al-mu'minūn*), melainkan juga seakan-akan dijalin oleh persaudaraan seketurunan (yang ditunjukkan oleh kata *ikhwah*), sehingga merupakan kewajiban ganda bagi umat beriman agar selalu menjalin persaudaraan yang harmonis di antara mereka, dan tidak satupun yang dijadikan dalih untuk melahirkan keretakan hubungan karena, persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antar-anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua.

Ukhuwah tersebut di atas bukan hanya hubungan antara muslim yang dibangun oleh iman (ditunjukkan dengan kata *al-mu'minūn* dalam ayat al-Qur'an), tetapi juga oleh silsilah persaudaraan keturunan dengan kata *ikhwah* oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban ganda bagi orang-orang beriman untuk selalu membangun persaudaraan yang harmonis dan dijadikan sebagai suatu pembenaran bukan malah menjadi sebab keretakan persaudaraan yang disebabkan persaudaraan yang kurang harmonis.

Persatuan dan kesatuan serta keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat yang membawa limpahan rahmat bagi mereka semua, di sisi lain, perpisahan dan pecahnya hubungan menyebabkan lahirnya malapetaka bagi mereka oleh sebab kurangnya ikatan persaudaraan menimbulkan pertumpahan darah dan bahkan perang saudara.

d. *Ta'āruf* (Saling Mengenal)

Ta'āruf dapat diperoleh dari kata kunci *ta'ārafa* itu berasal dari kata "*arafa*" dan berarti kata ini memiliki makna mengenal dengan kata lain, untuk saling mengenal, semakin kuat satu pihak mengenal atas yang lain, semakin terbuka potensi saling memberi manfaat.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS al-Hujurat /49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ۱۳

Terjemahan:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”²⁸

Batuanna:

*“E inggannana rupa tau, sitongangna Iyami’ mappadiango mie’ pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie’ kalompo’ bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare’o mie’ si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala’bi di antaramu mie’ di sesena Puang Allah Taala iyamo to kaminang me’atakwa. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.”*²⁹

Saling mengenal ini diperlukan untuk belajar dari satu sama lain dan dari pengenalan terhadap orang lain tersebut, dapat menambah ketakwaan kepada Allah swt. pengaruh ini tercermin dalam kedamaian dan kemakmuran kehidupan dunia dan kesejahteraan akhirat kita tidak dapat belajar satu sama lain, saling melengkapi, saling menguntungkan, atau bahkan bekerja sama tanpa saling mengenal.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa salah satu nilai sosial yang ada dalam al-Qur’an adalah *ta’aruf* (saling mengenal), yang tujuannya adalah untuk saling belajar dan dari pengalaman orang lain tersebut meningkatkan pengabdian kita kepada Allah swt. efeknya tercermin dalam kedamaian dan kemakmuran kehidupan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 517.

²⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1028.

e. *Al-Musāwa* (persamaan derajat)

Prinsip kesetaraan dalam Islam bukan hanya sekedar retorika, melainkan Islam hadir menunjukkan bahwa semua manusia adalah sama, terutama dalam wilayah syariah, yang membedakan itu semua, adalah ketakwaan kita saja, sebagaimana dijelaskan pada ayat ke-10 di atas

Peneliti telah menemukan bahwa nilai sosial yang ada dalam al-Qur'an, adalah *al-Musāwa* (persamaan derajat), berarti bahwa setiap manusia memiliki kesamaan derajat yang setara dimata Allah Swt. walaupun berbeda suku, negara, warna kulit, dan lain-lain. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena segala sesuatu diciptakan dari laki-laki dan perempuan, oleh karena itu, tidak wajar jika seseorang merasa bangga dan lebih unggul dari orang lain.

C. *Pesta Nelayan*

1. Pengertian Pesta Nelayan

Pesta adalah sebuah acara sosial yang dimaksudkan terutama sebagai perayaan dan rekreasi, pesta dapat bersifat keagamaan atau berkaitan dengan musim, atau pada tingkat yang lebih terbatas, berkaitan dengan acara-acara pribadi dan keluarga untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa khusus dalam kehidupan yang bersangkutan. Sedangkan nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya yakni laut.³⁰

Dalam kontes masyarakat pesisir pedesaan, gambaran sederhananya dikemukakan oleh Sallatang bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir dan memanfaatkan sumber daya kelautan atau

³⁰Marti Moh. Nur, *Adat Pesta Nelayan Pada Suku Mandar di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Prespektif Islam*, h. 27.

sumber daya bahari dalam rangka interaksi sosialnya dalam jangka waktu lama dan telah membentuk kehidupan bersama yang serasi sehingga mewujudkan "rasa kita" (*we-feeling*) diantara mereka.³¹

Pesta nelayan seperti halnya tradisi-tradisi lainnya merupakan bagian dari rumpun pesta adat yang dikenal dan banyak dilakukan di wilayah pedesaan, yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari nuansa budaya dan agama. Jadi pesta nelayan adalah acara sosial masyarakat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh para nelayan dan sudah menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya dalam rangka mensyukuri nikmat Allah swt., berupa anugrah laut beserta isinya.

Pengertian pesta nelayan juga diungkapkan oleh Amrullah M. Nasir yakni tradisi pesta nelayan adalah memberikan sedekah dan sesaji ke laut yang telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat nelayan, sesaji dilarung di tengah laut dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam bencana, tradisi ini berakar pada tradisi kuno manusia yang menganggap laut dihuni oleh kekuatan gaib, kekuatan ini harus diberikan secara teratur untuk melindungi penduduk pesisir dan mendistribusikan makanan laut.

Tradisi pesta nelayan merupakan bentuk syukur yang hampir merambah di sebagian besar wilayah pesisir nusantara, tradisi pesta nelayan diadakan pada setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan atas limpahan berkah laut yang dapat menopang kehidupan para nelayan.³² Ungkapan penghargaan masyarakat nelayan kepada tuhan dalam ritual sesaji larun ke laut juga diharapkan

³¹Lukman Daris, *Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir*, (Cet, I; Yogyakarta: Leutika Prio, 2017), h. 58.

³²Amrullah M. Nasir, *Nilai Sosial Pesta Nelayan dalam Tinjauan Masyarakat Maritim* (Skripsi, Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2017), h. 25.

nelayan akan mendapat hasil tangkapan yang melimpah, ritual ini menarik karena memiliki suasana etnik dan sakral yang berbeda dari belahan daerah lainnya.

2. Nilai-nilai Pesta Nelayan

Pesta nelayan mempunyai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya yakni sebagai alat masyarakat melakukan hubungan sosial dengan kontak sosial, fungsi upacara tradisional ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yakni dengan adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, dan pengelompokan sosial,³³ kegiatan pesta nelayan yang dilakukan oleh masyarakat mengandung nilai-nilai sosial antara lain dikemukakan oleh Amrullah M. Nasir sebagai berikut:

a. Nilai Musyawarah

ada beberapa aspek dalam penyelenggaraan pesta nelayan yang memasukkan nilai-nilai budaya luhur, antara lain nilai musyawarah yang memudahkan keterpaduan antar lapisan masyarakat, musyawarah merupakan warisan budaya dan elemen sosial leluhur yang positif yang ada pada semua masyarakat pedesaan. Penentuan bersama selama tahap persiapan pesta nelayan dilakukan untuk menentukan biaya, bahan, alat dan personal yang diperlukan itu tercapai karena berkat musyawarah bersama.

b. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Manusia adalah *zoon politicon* yakni makhluk sosial, manusia saling membutuhkan, dan semua manusia memiliki keinginan untuk membantu dan kecenderungan sosial untuk berhubungan dengan individu dalam bentuk kelompok.

Adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat, diantara anggota masyarakat dalam hubungan kekeluargaan antara satu

³³Amrullah M. Nasir, *Nilai Sosial Pesta Nelayan dalam Tinjauan Masyarakat Maritim*, h. 49.

dengan lainnya terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat khususnya masyarakat nelayan mempersiapkan acara pesta nelayan.

c. Nilai Gotong-royong

Saling membantu pada kegiatan ritual pesta nelayan yang biasanya bersifat sukarela oleh masyarakat, nilai gotong-royong dalam acara pesta nelayan terlihat acara yang dilakukan secara tertib bersama oleh panitia dan anggota masyarakat setiap warga memberikan kontribusi berupa materi dan tenaga yang merupakan mewujudkan ikatan batin setiap anggota masyarakat.

Dalam kegiatan gotong-royong lainnya, hal ini terlihat dari persiapan panitia penyelenggara pesta nelayan, bentuk karya gotong-royong ini secara langsung menunjukkan bahwa kepentingan pribadi tidak diutamakan, namun hasil gotong-royong ini dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat nantinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat kualitatif, yakni sebuah penelitian lapangan atau *Field Research*. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang ada dalam masyarakat, dengan cara interview terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui masalah-masalah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian pada skripsi ini di lingkungan Tamo, kabupaten Majene. Lokasi ini sengaja dipilih karena berdasarkan pengamatan penulis masih ada sebagian warga masyarakat setempat yang belum paham terkait tradisi yang mereka lakukan terutama dalam hal nilai, maksud dan tujuan dari pesta nelayan itu sendiri.

B. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam metode ini menggunakan beberapa metode pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis yaitu pendekatan yang menggabungkan dasar-dasar agama atau landasan agama yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti sebagai penunjang, dengan menggunakan pendekatan ini maka akan ada nilai-

nilai dalam tradisi pesta nelayan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di lingkungan Tamo.

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis yaitu salah satu pendekatan yang diarahkan untuk menggali aspek-aspek kesejarahan dari perspektif kekinian dimana tujuan dari penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian di masa lampau yang tidak hanya terbatas pada aspek manusia saja tetapi pada semua jenis peradaban yang diungkap secara logis, sistematis dan objektif.³⁴

3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis yaitu ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya, menurut Christopher Bates Doob, Holt, Rinehart dan Winston, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku sosial dan perangkat-perangkat sosial yang mempengaruhi perilaku manusia.³⁵ Dengan pendekatan ini suatu fenomena sosial dapat dijelaskan dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta proses interaksi sosial. Adapun interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin mempunyai dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial yakni proses asosiatif dan disosiatif.³⁶ Adapun proses asosiatif mempunyai bentuk kerjasama, *acomodation*, dan asimilasi sedangkan proses disosiatif mempunyai bentuk persaingan, *controversion*, dan konflik, proses tersebut akan diamati di acara pesta nelayan di lingkungan Tamo.

³⁴Samsu, *Metode penelitian* (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixedmethod, serta reserch dan development), (Cet, 1; Jambi: PUSAKA, 2017), h. 178.

³⁵Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Cet, 2; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 27-28.

³⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Kuminakasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2006), h. 58.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer yaitu data empirik, informasi penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati, mengunjungi secara langsung masyarakat dilokasi penelitian, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat nelayan itu sendiri.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari kajian kepustakaan dan dokumen yang berkaitan dengan pembahasan di atas baik berupa artikel-artikel, skripsi, jurnal, makalah, serta buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan.³⁷ Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti, tujuannya untuk memperoleh suatu gambaran tentang gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat, tingkah laku masyarakat terutama terkait dengan tradisi pesta nelayan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi berperan aktif (*Participant Observation*) yaitu observasi yang dimana peneliti akan terlibat langsung dan membaur dengan masyarakat terhadap kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari *informan* peneliti menentukan *key person* (tokoh-tokoh kunci) seperti tokoh agama, sesepuh, aparat

³⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 57.

pemerintah, dan tokoh masyarakat,³⁸ dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen desa, untuk membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kependudukan masyarakat.

E. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti akan dibantu dengan beberapa pedoman yang akan menjadikan penelitian ini menjadi lebih sistematis, yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Setelah data lapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, salah satu model analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga³⁹ yakni sebagai berikut:

1. Reduksi data

Setelah data-data terkumpul dilakukan pemilihan data, seperti membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan, data sesuai temanya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, kemudian data kembali diperiksa dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang cocok dengan

³⁸Sahiron Syamsuddin, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 60.

³⁹Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (cet. Pertama; Medan: Wal ashri Publishing, 2020), h. 89-90.

penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang lengkap yang sesuai dengan masalah penelitian.

2. *Display data* (penyajian data)

Sajian data merupakan hasil dari analisis data, berupa informasi yang sesuai dengan ungkapan dan pandangan masyarakat di lapangan, terkait dari permasalahan dalam penelitian. Diskusi antara data temuan dengan teori yang akan digunakan, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan batasan dalam permasalahan
- b. Membuat data dalam catatan lapangan yang akan dianalisis dengan metode penghalusan bahan empirik yang masih kasar dari laporan yang ada di lapangan.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam penyajian data ialah memberikan kesimpulan dari berbagai kumpulan data, disertai bukti-bukti yang valid. Diharapkan menghasilkan kebenaran secara objektif tentang implementasi nilai-nilai Sosial al-Qur'an dalam tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo, kabupaten. Majene.

G. Penguji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif umumnya memerlukan uji keabsahan data. Hal ini guna, untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji informasi yang disampaikan oleh peneliti sudah sesuai dengan fakta yang terjadi pada objek penelitian.⁴⁰ Dalam melakukan uji keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya ialah melalui teknik triangulasi.

⁴⁰Umar Sidiq dan Muh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan* (cet. 1; ponorogo:cv nata karya, 2019), h. 88.

Menurut Afifuddin, triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dianggap sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi dilapangan, dalam kaitan ini Patton menyatakan bahwa terdapat empat tehknik triangulasi yaitu triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi peneliti (*investor triangulation*) dan triangulasi teori.⁴¹

Berdasarkan macam-macam tehknik triangulasi diatas, pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode yaitu tehknik menguji keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan atau melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi, hal ini guna untuk membuktikan derajat kepercayaan dalam sebuah data yang valid. Sebagai bentuk implementasi dari tehnik ini, maka penulis melakukan pengecekan terhadap kesesuaian informasi yang didapatkan dengan metode wawancara dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan oleh narasumber ketika diwawancarai.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan tehknik triangulasi teori yaitu teknik dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang sedang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan yang lebih komprehensif.

⁴¹Abd Hadi Asrori dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (cet. 1; purwokerto selatan: Cv pena persada, 2021), h. 66-67

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lingkungan Tamo Kabupaten Majene

Kelurahan Baurung adalah salah satu dari 40 desa dan kelurahan yang ada di wilayah Kabupaten Majene. Kelurahan Baurung tepatnya berada dalam wilayah Kecamatan Banggae Timur Kab. Majene Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan Baurung terbentuk pada tahun 1995 dengan bentang wilayah kelurahan meliputi pesisir pantai, dataran rendah dan berbukit-bukit. Kelurahan ini termasuk dalam kawasan wisata dan pertambakan.



Gambar 4.1 : Gambar Peta Kelurahan Baurung

Kelurahan Baurung merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang telah lama terbentuk dan mempunyai cakupan wilayah sangat luas, dan sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 2 Tahun 2010 mengalami pemekaran sehingga menjadi dua wilayah otonom yakni kelurahan Baurung dan Kelurahan Lembrang.

Kini Kelurahan Baurung yang berstatus Desa Swakarya mempunyai luas wilayah secara keseluruhan mencapai 3,6 Km².

Kelurahan Baurung secara geografis terletak pada 2°38'45"- 30°38'15" Lintang Selatan dan 118°45'00" - 119°4'45" Bujur Timur, dan topografi wilayahnya berada pada ketinggian 1,2 meter di atas permukaan laut (dpl). Kelurahan Baurung yang mempunyai cakupan wilayah seluas 920 Km² dengan jumlah Lingkungan sebanyak 6 Lingkungan dan jumlah RT sebanyak 21.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tandung Kabupaten Polman
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar
- d. Sebelah barat berbatasan KelurahanLembang
- e. Jarak dari Ibu kota kelurahan ke kecamatan3,5 Km
- f. Jarak dari Ibu kota kelurahan ke kabupaten 4 Km
- g. Jarak dari Ibu kota Kelurahan ke provinsi130 Km

Secara umum, wilayah administratif Pemerintah Kelurahan Baurung mencakup enam (6) lingkungan, dan karena itu Lurah yang mengkoordinir langsung lingkungan tersebut.

Adapun nama-nama kepala lingkungan yang ada di Kelurahan Baurung saat ini adalah sebagai berikut, yaitu :

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. Lingkungan Tamo | = M. Jufri |
| 2. Lingkungan Tamo Dhua | = Saenong |
| 3. Lingkungan Baurung | = Abdul Rahman |
| 4. Lingkungan Pangale | = Mansyur Sy |
| 5. Lingkungan Barane | = Da'aming |
| 6. Lingkungan Barane Dhua | = Muhammad Tahir |

Kelurahan Baurung merupakan kawasan pesisir pantai di Kabupaten Majene sehingga jumlah penduduk serta kepadatannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan wilayah kelurahan lainnya. Berikut dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan Lingkungan.

1. Perikanan dan Kelautan

- a. Sumber hasil kelautan dan perikanan adalah laut dan tambak.
- b. Jumlah Nelayan sekitar + 1500 orang
- c. Jumlah pemilik usaha perikanan sebanyak 25 Orang
- d. Jenis usaha perikanan meliputi tambak, banrong jali, jaring/pukat
- e. Jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan tongkol/cakalang, bandeng, baronang, layur, cumi, udang/lobster dan lain-lain.

2. Pertanian dan Perkebunan

- a. Luas lahan pertanian dan perkebunan + 302 Ha
- b. Jenis hasil perkebunan seperti ubi kayu, pisang dan kelapa.

3. Kehutanan

Hutan yang terdapat di kelurahan Baurung berupa hutan bakau/mangrove sekitar 1 Ha.

4. Peternakan

Tabel 4.1 : Daftar tabel Populasi Ternak Kelurahan Baurung

No	Populasi Ternak	Jumlah / Ekor
1	populasi ternak sapi	72
2	populasi ternak kambing	618
3	populasi ternak unggas	1539
4	populasi ternak kerbau	18

Sumber : Data kelurahan tahun 2021

5. Kondisi Demografi

- a. Kondisi Demografi Kelurahan baurung berdasarkan Luas lingkungan.

Tabel 4.2 : Kondisi Demografi Kelurahan Baurung

No	Lingkungan	Luas(Km ²)
1	LingkunganTamo	0,25
2	Lingkungan Tamo Dhua	0,09

3	Lingkungan Baurung	0,26
4	Lingkungan Pangale	1,32
5	Lingkungan Barane	0,65
6	Lingkungan Barane Dhua	1,03

Sumber Data Kantor kelurahan Baurung tahun 2021

- b. Kondisi Demografi Kelurahan baurung berdasarkan Luas lingkungan.

Tabel 4.3 : Kondisi Demografi Berdasarkan Kelompok Umur.

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah Total (Jiwa)
		Laki-laki	Wanita	
1.	0 – 5	403	432	835
2.	6 – 16	584	666	1.250
3.	17 – 30	562	560	1.122
4.	31 – 55	573	643	1.216
5.	56 Tahun Keatas	152	204	356
	Jumlah	2.274	2.505	4.779

Sumber Data Kantor kelurahan Baurung tahun 2021

- c. Kondisi Demografi Kelurahan baurung berdasarkan Pekerjaan

Tabel. 4.4 : Kondisi Demografi Berdasarkan Pekerjaan.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	1700
2	Petani	120
3	PNS	49
4	Pensiunan	29
5	Pedagang/Wiraswasta	21
6	Karyawan Swasta	10

Sumber Data sensus penduduk tahun 2021

- d. Kondisi Demografi Kelurahan baurung berdasarkan Penduduk

Tabel. 4.5 : Kondisi Demografi Berdasarkan Penduduk

No	Penduduk				
	LK	PR	LK+PR	KK	RT
1	469	497	966	218	4
2	405	391	796	185	4
3	338	296	634	138	3
4	444	422	866	216	3
5	162	188	350	80	3
6	510	657	1.167	242	4
Jumlah	2.328	2.451	4.779	1.079	21

Sumber Data sensus penduduk tahun 2021

e. Kondisi Demografi Kelurahan baurung berdasarkan Agama

Tabel. 4.6 : Kondisi Demografi Berdasarkan Agama

No	Agama				
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	966	-	-	-	-
2	796	-	-	-	-
3	634	-	-	-	-
4	866	-	-	-	-
5	350	-	-	-	-
6	1.167	-	-	-	-
Jumlah	4.779	-	-	-	-

Sumber Data sensus penduduk tahun 2021

f. Kondisi Demografi Kelurahan baurung berdasarkan Kewarganegaraan

Tabel. 4.7 : Kondisi Demografi Berdasarkan Kewarganegaraan

No	Mata Pencapaian	
	Warga Negara Indonesia (WNI)	Warga Negara Asing (WNA)
1	966	-
2	796	-
3	634	-
4	866	-
5	130	-
6	1.167	-
Jumlah	4.779	-

Sumber Data sensus penduduk tahun 2021

6. Fasilitas Sarana Ibadah dan Pelayanan Umum

Secara keseluruhan sarana ibadah di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur, terdapat 6 (Enam) buah Masjid dan 2 (Dua) buah Mushallah dan juga beberapa fasilitas umum yang ada di Kelurahan Baurung seperti Kantor Kelurahan Baurung, Obyek Wisata serta Tempat Pembuangan Akhir, dan juga Kantor DISHUB Kabupaten Majene. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada table 3 di bawah ini :

Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Sarana Ibadah dan Umum di Kelurahan Baurung

No	Nama Instansi	Jumlah Unit	Lokasi
1	Kantor Kelurahan Baurung	1	Lingkungan Tamo
2	Kantor UPTD DISBUDPAR	1	Lingkungan Barane
3	Masjid	6	Tiap Lingkungan Barane
4	Mushallah	2	Barane Lingkungan Barane,
5	Obyek Wisata Bahari	2	Pangale Lingkungan Barane,
6	Kantor Dinas Perhubungan	2	Lingkungan Barane, Tamo
7	Taman Pemakaman Umum (TPU)	3	Pangale Lingkungan Tamo,
8	Sarana Olahraga	4	Barane Linkungan Barane
9	Hotel dan Rumah Bernyayi	2	Barane Linkungan Barane
Jumlah		23	

Sumber Data Kantor kelurahan Baurung tahun 2021

7. Fasilitas Pendidikan

Secara keseluruhan jumlah fasilitas pendidikan di Kelurahan Baurung terdapat 11 Unit, diantaranya TK/PAUD, SD/MI, dan SMP/MTs

Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Baurung

No	Jenis Fasilitas	Lokasi	Jumlah
1	TK/PAUD	Lingkungan Pangale, Tamo Dhua, Baurung, dan Barane	4
2	SD/MI	Lingkungan Pangale, Tamo, Baurung, dan Barane	5
3	SMP/MTS	Lingkungan Tamo Dhua dan Baurung	2
Jumlah			11

Sumber Data Kantor kelurahan Baurung tahun 2021

8. Fasilitas Kesehatan

Adapun fasilitas kesehatan yang ada di kelurahan Baurung yaitu posyandu, Polines, dan Puskesmas Pembantu semuanya berjumlah 8 unit.

Tabel. 4.10 : Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Baurung

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Lokasi
1.	Posyandu	6	Tiap Lingkungan
2.	Puskesmas Pembantu	1	Lingkungan Tamo
3.	Polindes	1	Lingkungan Baurung
Jumlah		8	

Sumber Data Kantor kelurahan Baurung tahun 2021

B. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Tradisi Pesta Nelayan di Lingkungan Tamo, Kabupaten Majene

1. Pesta Nelayan sebagai bentuk Kesyukuran

Tradisi pesta nelayan merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat di kabupaten Majene khususnya di lingkungan Tamo, acara tahunan ini dimaknai kurang lebih sama dan sependapat oleh masyarakat nelayan, yakni sebagai ungkapan syukur atas karunia rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Allah swt, kepada para nelayan, namun dalam penyampain konteks bahasa yang berlainan, sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan ketika diwawancarai terkait pemaknaan terhadap tradisi pesta nelayan sebagai berikut :

Informan I: “Pesta nelayan adalah sebuah istilah nama keren, namun pada dasarnya, namanya adalah acara syukuran itu yang paling mendasar. Acara syukuran disini artinya adalah rasa syukur kepada Allah swt atas rezeki yang kami peroleh selama setahun yang dapat menghidupi kami, dan keluarga kami. Bahasa pesta nelayan adalah bahasa yang umumnya diketahui dan sudah melekat dihati masyarakat namun pada dasarnya adalah acara syukuran, pesta disini dapat disamakan dengan pesta pernikahan, seandainya itu pernikahan karna bahasa pesta adalah acara keramaian.”⁴²

⁴²Sapri Nur, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 09 Agustus 2022.

Informan II: *“Ya’ Iyya ri’o sanga pesta nelayan o kesyukuran ditia karena miwengang boi dalle’ puang Alla ta’ala, jari syukkuri tau apa miwengan boi mai dalle’ sehingga mai tau massiola-ola untuk merau sukkur lao dipuang Allah ta’ala sawa’ mibengan boi mai dalle selama sattaung. Selain rasa syukkur pesta nelayan di’o to’o acara persatuan ditia masyarakat di lingkungan Tamo.”*⁴³

“Yang dimaksud dengan pesta nelayan adalah kesyukuran sebab karunia rezeki yang diperoleh atas pemberian Allah swt. jadi kami bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah tersebut, sehingga kami mengadakan suatu perkumpulan (acara) dalam rangka menunjukkan rasa syukur tersebut karena rezeki yang diperoleh dalam satu tahun itu. Selain dari rasa syukur pesta nelayan juga dapat diartikan sebuah acara persatuan antara masyarakat di lingkungan Tamo.”

Informan III: *“pesta nelayan di’o sangga istilah ditia di’o, ya menurut iyyau pesta nelayan di’o acara kemauan masyarakat, dan juga bassa di’o kesyukuran dikaitkan dengan rezeki selama setaung, bersukuri tau lao dipuang Allah ta’ala karena pole bomi tau mappameang jari kumpul bomi tau siola-ola”*⁴⁴

“Pesta nelayan itu hanya bentuk istilah, menurut saya pesta nelayan adalah suatu acara yang diinginkan oleh masyarakat bersama, dan juga acara tersebut hanya kesyukuran semata yang dikaitkan dengan rezeki selama setahun, kita bersyukur kepada Allah swt karena bisa kembali dari mencari nafkah di laut sehingga kami adakan kumpul bersama-sama.”

Berdasarkan ungkapan para informan di atas bahwa nilai dasar atau pemaknaan masyarakat nelayan di lingkungan Tamo, terhadap pesta nelayan adalah rasa syukur kepada Allah swt., yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada para nelayan berupa keselamatan saat beraktivitas di laut, anugrah laut serta segala macam yang ada di dalamnya.

Lautan sebagai ciptaan Allah swt., yang telah ditundukkan-Nya untuk manusia dengan demikian dapat menjadi alat atau media untuk menambah ilmu pengetahuan dan selanjutnya untuk makin tunduk patuh berserah diri serta untuk senantiasa menambah rasa syukur kepada Allah swt. Sejalan dengan itu Allah swt., berfirman dalam QS al-Nahl /16:14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسُونَ بِهَا وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ۱۴

⁴³Hasanuddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 09 Agustus 2022.

⁴⁴Sabaruddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 12 Agustus 2022.

Terjemahan:

“Dan dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.⁴⁵

Battuanna:

*“Anna Diangi (puang), puang Alla Taala mappatunru’ sasi’ (diseemu), anna malao maande issina (bau) baru, anna diango’o mappasung pole di sasi’ di’o belo-belo iya mupake, anna diango’o ma’ita lopi massombal (disasi’) pole di akala’bian-Na, anna mamoare’o sukkur”.*⁴⁶

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan laut, sehingga mensyukuri nikmat laut yang begitu berarti dan besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat nelayan, mulai dari ikan-ikannya, mutiara, dan hiasan lainnya, perahu yang bisa berlayar di lautan tanpa ada yang menghalangi, di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan kata مَوَآخِرَ (*mawākhir*) terambil dari kata المخر (*al-makhr*) yaitu pelayaran bahtera membelah laut ke kiri dan ke kanan menghadapi angin sehingga memperdengarkan suara yang menakjubkan, sedangkan kata تَرَى (*tara/kamu lihat*) ditujukan kepada siapa yang dapat melihat dengan pandangan mata atau dengan nalar. Penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai anjuran untuk melihat dan merenung betapa indah serta mengagumkan objek tersebut.⁴⁷ Semua itu karunia dan kasih sayang Allah swt yang patut untuk disyukuri, sebagaimana redaksi di akhir ayat ini yang menyeru untuk senantiasa menjadi orang yang bersyukur.

Pesta nelayan merupakan tradisi masyarakat nelayan dalam rangka penghargaan atas berkah dan karunia hasil laut serta keselamatan saat beraktifitas di laut yang diberikan kepada nelayan oleh sang Pencipta, yang diwujudkan dalam suatu acara syukuran, dalam al-Qur’an sendiri menjelaskan pentingnya bersyukur terhadap karunia Tuhan, sehingga di dalam al-Qur’an kata syukur itu dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali.⁴⁸ Salah satu ayat al-Qur’an yang sangat

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 374.

⁴⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 481.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. 1, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), h. 549.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, h. 215.

populer di ulang-ulang oleh para mubalig dalam mimbar-mimbar keagamaan Allah swt., berfirman dalam QS al-Ibrahim /14):7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.⁴⁹

Battuanna:

*“Anna (ingarang toi), diwattunna puammu mappepissangang, “Sitonganna mua’ diango’o sukkur, Iyami’na mattambai (pappeniyama’-U) di sesemu, anna mua’ diango’o makkaperri (pappeniyama’-U), jari sitonganna passessa-U tongang mambe’i”.*⁵⁰

Kata syukur dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa siapa saja yang merasa cukup dan puas dengan sebuah nikmat yang diberikan kepadanya maka ia akan memperoleh hal yang lebih dari nikmat sebelumnya dan sebaliknya jika mengufurinya (menyembunyikan) akan memperoleh azab yang berat.

Al-Raghib al-Isfahani salah seorang yang dikenal pakar bahasa al-Qur’an menulis dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharib Al-qur’an*, bahwa kata “syukur” mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan. Kata ini tulis al-Raghib menurut sebagian ulama berasal dari kata “syakara” yang berarti “membuka”, sehingga ia merupakan lawan dari kata “kafara” (kufur) yang berarti menutup, salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.⁵¹

Adanya tradisi pesta nelayan sebagai salah satu unsur dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, pada dasarnya keberadaan pesta nelayan ini sebagai ungkapan terima kasih, atas pemberian rezeki dan keselamatan serta semua hal baik yang diberikan bagi mereka, dan bagi para nelayan hal tersebut adalah karunia yang tak ternilai dari Tuhan, dan tradisi pesta nelayan merupakan bentuk dan ungkapan rasa syukur nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 354-355.

⁵⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 508-509.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, h. 216.

Pesta nelayan mencerminkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta, menjauhkan mereka dari bencana dan kesulitan, mengharapkan rasa syukur atas ikan yang ditangkap dan peningkatan hasil ditahun yang akan datang. Sehingga rasa syukur oleh masyarakat nelayan diekspresikan lewat acara pesta nelayan.

2. Pesta Nelayan sebagai bentuk Doa Keselamatan

Pesta nelayan sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat tentang pentingnya laut dan merupakan bagian dari alam yang harus dihormati dan dijaga, karena dari lautlah nelayan memperoleh sumber kehidupannya, hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dan alam (laut).

Tradisi pesta nelayan dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menjumpai banyak hambatan dalam melaut dan diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang berlimpah ditahun yang akan datang, sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan sebagai berikut:

Informan I: *“pesta nelayan di’o mera-merau tau lao dipuang assalamakang anna dalle, karena selama sattauang di’o miwengan mai assalamakang anna dalle jari mirau tarima kasi tau lao dipuang dengan cara mappesta nelayan”*.⁵²

“Pesta nelayan adalah bentuk do’a kepada tuhan yakni keselamatan dan rezeki, karena dalam satu tahun tersebut kami selalu diberi keselamatan dan rezeki jadi kami berterima kasih kepada tuhan dengan cara beracara pesta nelayan”

Informan II: *“selain di’o syukur o dipa’uangan mi tau mangge-manggere’ beke toh, di’o manggere’ beke o ya sanging diniakan mi di’o hakikat na beke o sanging maniatkan mi tau di’o ma’uang mudah-mudahan tori’ di’e sanging miwengan barakka puang Alla ta’ala mappogau di’e mesa kesyukuran e.”*⁵³

“Selain daripada kesyukuran, kami katakan menyembelih kambing, menyembelih kambing itu kami niatkan hakikat kambing tersebut untuk meminta kepada Allah swt mudah-mudahan kami ini diberikan berkah oleh Allah swt dalam menjalankan satu bentuk kesyukuran tersebut.”

Berdasarkan ungkapan dari beberapa informan di atas bahwa pesta nelayan dimaknai sebagai bentuk doa kepada Allah swt., doa tersebut dipanjatkan sebagai

⁵²Anwar Wawancara Oleh Penulis, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 20 Agustus 2022.

⁵³Hasanuddin, Wawancara Oleh Penulis, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 09 Agustus 2022.

ungkapan penyerahan diri dan bentuk permohonan meminta keselamatan dan rezeki ditahun yang akan datang.

Dalam penjelasan di atas doa diartikan sebagai permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar memperoleh anugrah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat yang meminta ataupun itu pihak yang lain, permohonan tersebut mesti berasal dari hati yang paling dalam serta dengan sikap ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.

Doa dalam pandangan masyarakat nelayan khususnya masyarakat lingkungan Tamo begitu disakralkan, sehingga pada saat acara pesta nelayan selalu dirangkaikan dengan pembacaan barzanji dan doa selamat yang akan dipimpin oleh tokoh agama dalam hal ini imam lingkungan.

Sebagaimana ungkapan dari informan yang kami temui saat wawancara yang menjelaskan bahwa doa-doa yang dibaca pada saat acara pesta nelayan adalah surah al-Fatiha dan barzanji sebagai berikut:

Informan III: *“Mambacai tu’u tau se fatiha anna barazanji karena merau barakka tau lao di puang, iyyari’o minal barakati o barakka’na ditai di’e apa-apae, apa mau tomo tu’u tau mappogau mesa apa-apa mua andiang barakka’na rugi tau.”*⁵⁴

“Kami membaca surah al-Fatiha dan barzanji karena meminta berkah kepada Allah swt, yang dimaksud dengan minal barakati adalah berkahnya sesuatu yang kita cari, meskipun kita melakukan satu hal namun tidak ada berkahnya ya hanya akan mendapat kerugian.”

Dari penjelasan informan di atas terkait dengan doa yang dibaca pada saat acara pesta nelayan dapat ditarik kesimpulan bahwa pesta nelayan dimaknai oleh masyarakat nelayan lingkungan Tamo dengan momen berdoa meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah swt., lewat bacaan doa-doa yang dibaca di atas seperti, al- Fatiha, barzanji, doa selamat, dan doa-doa lainnya yang merupakan bersumber dari ajaran syariat Islam.

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Pesta Nelayan di Lingkungan Tamo Kabupaten Majene

Tradis pesta nelayan merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat, di kabupaten Majene khususnya di lingkungan Tamo, acara yang dilaksanakan satu kali dalam setahun ini, mempunyai sejarah dan beberapa proses dan rangkaian acara sebagai berikut:

⁵⁴Hasanuddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 09 Agustus 2022.

1. *Sejarah Pesta Nelayan di Lingkungan Tamo*

Indonesia sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri, berdasarkan aktivitas antar generasi dan berakar pada masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Pesta nelayan yang merupakan budaya khas Indonesia yang masih bertahan dari zaman dahulu hingga saat ini.

Acara pesta nelayan umumnya dilaksanakan masyarakat pesisir disepanjang pantai Indonesia dan mempunyai keunikan, karakter dan cerita yang berbeda antara masing-masing daerah yang melatar belakangi sehingga mereka mengadakan acara tersebut. Pesta nelayan di Mandar sendiri adalah adat warisan dari Imam Lapeo yang sangat dihargai.⁵⁵ Adat tersebut muncul karena beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kekhawatiran sang Imam terhadap masyarakat pesisir atau nelayan dari perbuatan musyrik kala itu karna sangat banyak yang menyalah artikan keadaan yang kadang hasil laut melimpah kadang pula tidak ada sama sekali, yang membuat mereka berpikir bahwa penjaga laut yang dapat melakukan itu semua, penjaga laut yang mereka maksud adalah selaim Allah. Akhirnya memunculkan ide bagi sang Imam untuk meluruskan pemahaman mereka dengan memunculkan adat pesta nelayan, Imam Lapeo memilih pesta nelayan sebagai satu cara karena dalam adat tersebut terdapat beberapa nilai diantaranya nilai religi, nilai rohani, nilai budaya, dan nilai agama.

Pesta nelayan di lingkungan Tamo mempunyai latar belakang sejarah tersendiri, sehingga dapat diadakan setiap tahunnya yang menurut beberapa informan merupakan bagian dari acara *pappassoang*⁵⁶ yang ada di lingkungan lain (lingkungan Baurung). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang diwawancarai oleh penulis sebagai berikut:

Informan I: *“sejarana anna’ diang dini di Tamo pesta nelayan, kan dirua gabung i tau Baurung, jadi tappana diang perselisihan, diang rua di’o batu*

⁵⁵Marti Moh. Nur, *Adat Pesta Nelayan Pada Suku Mandar di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Prespektif Islam*, h. 28.

⁵⁶Mappasso adalah sebuah tradisi masyarakat nelayan yang sudah turun temurun, dari generasi ke generasi, dinamakan mappasso karena berdasarkan nama tempat dimana mereka merayakan acara tersebut yakni di *passo* (sebuah tempat pohon besar yang disakralkan oleh masyarakat setempat yang mana pohon itu berdiri tepat di tengah jalan.)

perselisihan o, perselisihan pendapat' i tau masalah pertandingan (pertandingan pa'gol) diang kesalah pahaman sicco, akhirnya mappasuni kata-kata dilalang anu ndang malolo, akhirnya kita menginginkan untuk berpisah, nah iyyamo tu'u anna mala tau dini mengadakan pesta syukuran.toi ita'. diolo' acara syukuran ditia sangana."⁵⁷

“Sejarah mengapa pesta nelayan bisa ada di Tamo, dulu kita masih bergabung dengan acara yang ada di Baurung, jadi ketika ada suatu perselisihan, waktu itu ada sebuah perselisihan, perselisihan pendapat waktu itu adalah tentang pertandingan (pertandingan sepak bola) ada kesalahpahaman sedikit, akhirnya pihak dari kubu Baurung mengeluarkan kata-kata yang tidak baik(propokator) dan akhirnya kami menginginkan untuk berpisah, nah disitulah awal mula mengapa pesta nelayan juga diadakan disini namun dengan nama syukuran.”

Informan II: *“Siola ri ta tau dipirang bongi diolo mai di'e Baurung e mappesta nelayan, berkumpul ditia Tamo anna Baurung, tappana diang rua peristiwa masalah pa'gol ilalang lapangan, ya ndammi tau rekeng di'o sippa'elo' mo'o sehingga di'o battu o berpisah tau, sekitar tahun 90-an keatas, apa diolo' tania pesta nelayan sangana dio di Baurung tapi pappasso'ang, pappassoang di'o acara simemangan i tia ilalang.*”⁵⁸

“Dahulu kala, pesta nelayan yang ada di Baurung itu dulu berkumpul antara Tamo dan Baurung, sehingga pada waktu itu ada suatu peristiwa tentang pertandingan sepak bola yang ada dilapangan, mengakibatkan kesalahpahaman dan berujung pada perpisahan diantara kami sekitar tahun 90-an keatas, dahulu di Baurung itu namanya bukan pesta nelayan melainkan *pappassoang*, *pappassoang* itu adalah acara yang sudah menjadi darah daging masyarakat Baurung.”

Informan III: “Seingat saya pada waktu itu masih bergabung Tamo satu dan Tamo dhua masyarakat nelayan dalam acara *pappassoang* yang ada di lingkungan Baurung, sekitar tahun 90-an keatas tahun 94, 95, 96 barangkali, karena ada beberapa rangkaian acara lomba, ada pertandingan sepak bola, dan didalam pertandingan tersebut ada keributan, sehingga terjadi suatu pemisahan, dan akhirnya pemerintah setempat yang ada di lingkungan Tamo memikirkan bagaimana caranya sehingga kita bisa melaksanakan acara yang sama yang ada di lingkungan Baurung, tapi namun demikian acara disini tidak dikatakan *pappassoang* dan bukan pesta nelayan, dengan adanya hasil musyawara kesepakatan bersama disebutlah beracara syukuran masyarakat nelayan tetapi, yang dikenal dimasyarakat adalah pesta nelayan.”⁵⁹

Informan IV: *“Diolo gabungan i tau tama di baurung nisanga pappassoang pa'ingarangngu sekitar tahun sembilan puluhan di'o battu o, ya diang*

⁵⁷Abd, Hamid, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 12 Agustus 2022.

⁵⁸Hasanuddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 09 Agustus 2022.

⁵⁹Sapri Nur, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab. Majene, 09 Agustus 2022.

masalah di'o battu ya jari melo' tomi ita ma anna dini jadi dianna tomi iyami tapi diolo sangana acara syukuran nelayan".⁶⁰

“Dahulu kami gabung dengan acara yang ada di Baurung yang bernama pappassoang, seingat saya sekitar tahun sembilan puluhan waktu itu, ada masalah waktu itu jadi kami juga ingin mengadakan di sini, jadi kita juga mempunyai disini tetapi waktu itu namanya acara syukuran nelayan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan di atas terkait dengan sejarah pesta nelayan dapat disimpulkan bahwa, sejarah pesta nelayan yang ada di lingkungan Tamo, merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun berjalan dari nenek moyang, tradisi pesta nelayan ini dahulunya merupakan gabungan dari acara *mappasso* yang ada di lingkungan Baurung. Pesta nelayan ini merupakan tradisi tahunan yang biasanya dilaksanakan pada awal-awal tahun, yakni pada sekitaran bulan Januari dan Februari.

Nama pesta nelayan sendiri dahulunya adalah acara syukuran masyarakat nelayan, namun seiring berjalannya waktu lambat laun berubah menjadi pesta nelayan dan hingga sekarang lebih dikenal dimasyarakat dengan sebutan acara pesta nelayan.

Pesta nelayan merupakan tradisi yang dahulunya merupakan gabungan dari tradisi *mappasso* yang masih kental dengan budaya-budaya nenek moyang, akan tetapi pesta nelayan merupakan tradisi yang telah mengalami islamisasi yang kental akan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, seperti tidak ditemukannya lagi persembahan makanan yang dihanyutkan ke laut sebagai persembahan kepada laut, pembacaan doa-doa yang bersumber dari tradisi islam seperti barzanji, doa selamat dan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, serta rangkaian lomba keagamaan untuk anak-anak dalam rangka memupuk generasi yang islami seperti lomba sholat, adzan, hafalan surah pendek, da'i cilik dan lain sebagainya, yang menandakan akan adanya pembauran nilai ajaran Islam dan tradisi masyarakat.

Acara pesta nelayan di lingkungan Tamo diperkirakan pertama kali diadakan sekitar tahun sembilan puluhan ke atas, setelah dinyatakan berpisah dari acara *mappasso* yang ada di lingkungan Baurung. Adapun alasan mengapa mereka berpisah adalah adanya kesalah pahaman yang terjadi diantara mereka. Dalam ilmu sosiologi

⁶⁰Saenong, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 09 Agustus 2022.

kesalahpahaman diatas dapat dikategorikan sebagai proses disosiatif dalam bentuk konflik, dan menurut Gillin dan Gillin konflik adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain.⁶¹ Selain adanya konflik tersebut penyebab diadakan secara terpisah adalah masyarakat lingkungan Tamo menginginkan agar diadakan secara terpisah dan mandiri.

2. Proses Pelaksanaan Pesta Nelayan

Terkait proses pelaksanaan acara pesta nelayan di lingkungan Tamo kabupaten Majene, penulis menemukan beberapa potret proses pelaksanaan acara tersebut yang didapatkan dari beberapa hasil wawancara kepada informan seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Informan I: "adapun bentuk pelaksanaannya disini adalah semata-mata hanya bentuk acara syukuran, dimulai dari adanya musyawara dan dihadirkan beberapa *punggawa-punggawa* nelayan (ketua/bos kapal) mulai dari *passandeq*, *pa'gae*, *pambodi*, dan *pakkatingting* (jenis-jenis kapal) yang membicarakan tentang dana, kemudian kami bentuk struktur kepengurusan, kami bentuk ketua pelaksana, sekertaris, dan bendahara dan kesemuanya itu merupakan *punggawa-punggawa* para nelayan, dalam musyawara itu juga kami bahas tentang hari, waktu, lokasi yang tepat, dan juga kami bahas siapa saja yang akan diundang."⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan terkait tentang proses pesta nelayan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat sudah memiliki kesiapan dan memikirkan matang-matang tentang konsep pesta nelayan itu sendiri, seperti adanya musyawarah antara para *punggawa* (kapten/bos kapal) terdiri dari *punggawa pa'gae*, *punggawa pambodi*, dan *para pallyang/pakkatinting* yang membicarakan seputar persiapan yang perlu disiapkan mulai dari dana, waktu, tempat dan undangan yang akan di undang dan lain-lain. Selain dari adanya persiapan yang matang oleh para nelayan, ada

⁶¹Burhan Bungin, *Sosiologi Kuminakasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, h. 62.

⁶²Sapri Nur, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 09 Agustus 2022.

juga rangkaian acara sebelum, sesaat dan sesudah acara pesta nelayan tersebut, ini terlihat dari ungkapan dari salah satu informan yang penulis wawancarai sebagai berikut:

Informan II: “*rangkainna di’o di mulai i diadakan rapat, istilahna di’o musyawara, dalam rangka membahas dana, terus dibentuk i panitianya kemudian beberapa hari sebelum acara pesta ada perlombaan, biasa di masjid diadakan lomba keagamaan tingka anak-anak mammula SD, lambi SMP seperti lomba sholat, azan, hafalan surah pendek, da’i cilik, terus pada saat acara pesta nelayan kami berkumpul, untuk mambaca (barazanji) lalu kemudian acara makan-makan bersama, ada lomba pappasiluba lepa-lepa, anna katinting, anna sesudah pesta nelayan biasanna na lanjut i final dari lomba kantinting.*”⁶³

“Adapun rangkainnya di mulai dengan adanya rapat, yang istilahnya itu musyawara dalam rangka membahas tentang dana, kemudian dibentuk panitianya, kemudian beberapa hari sebelum menjelang acara pesta ada perlombaan, biasa di masjid diadakan lomba keagamaan anak-anak mulai dari tingkat SD, hingga SMP seperti lomba sholat, azan, hafalan surah pendek, da’i cilik, pada saat hari pesta nelayan, kami berkumpul, untuk *mambaca* (barazanji) lalu kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama ada juga lomba *pappasiluba lepa-lepa* dan *katinting* dan adapun setelah pesta nelayan akan dilanjut final lomba *katinting*.”

Berdasarkan uraian rangkaian acara pesta nelayan yang disampaikan oleh informan di atas penulis melihat bahwa pesta nelayan mempunyai proses rangkaian acara yang setidaknya bisa dibagi ke dalam tiga tahap yakni tahap sebelum acara (persiapan), tahap pelaksanaan acara, dan tahap sesudah acara.

a. Tahap persiapan acara,

Tahap persiapan acara dimulai dari adanya rapat para tokoh-tokoh penting kampung, seperti imam lingkungan, kepala lingkungan, tokoh pemuda dan biasanya juga menghadirkan babinsa, babinkantibmas, serta tokoh nelayan itu sendiri yang disebut dengan *punggawa-punggawa* (kapten/bos kapal) untuk membicarakan hal-hal yang perlu untuk dipersiapkan dalam menyukseskan acara tersebut, selanjutnya para nelayan beberapa hari sebelum acara akan mengadakan perlombaan-perlombaan untuk menyemara’kan acara tersebut, seperti lomba keagamaan tingkat anak-anak yang tujuannya adalah memotifasi anak-anak untuk bersemangat dalam mempelajari agama Islam. Lomba olahraga untuk tingkat dewasa yang tujuannya hanya bentuk hiburan

⁶³Sabaruddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 15 Agustus 2022.

semata, selanjutnya satu hari sebelum acara inti para nelayan akan menghias kapal mereka dengan berbagai macam aksesoris, pada hari itu juga tepatnya pada pagi hari diadakan potong kambing yang dipimpin oleh imam lingkungan untuk dihidangkan pada saat acara esok harinya.

b. Tahap pelaksanaan acara

Proses selanjutnya adalah pada saat hari H acara tersebut yakni para nelayan akan berkumpul pada satu titik tempat yang telah disepakati dalam rangka *mambaca'* (mendoakan), nelayan (istri-istri nelayan) akan menghidangkan berbagai makanan diantaranya: *sokkol* (nasi lemak), *loka* (pisang), *buras*, *atupe* (ketupat), *tallo'* (telur), dan sajian lainnya yang disatukan dalam satu *kappar* (nampan besar), yang kemudian akan *dibaca* dengan membaca barzanji, setelah acara *mambaca'* dilanjutkan dengan acara makan bersama, setelah itu akan ada salah satu tokoh nelayan yang akan melaporkan hal-hal perlu dibenahi dalam menjamin mutu dan keselamatan masyarakat nelayan, utamanya nelayan yang melakukan penangkapan di luar daerah kabupaten Majene, seperti ke Kendari, Lombok, Sumbawa, Toli-toli, Manado dan Lain-lain kepada pihak pemerintah dalam hal ini adalah bupati serta dinas-dinas terkait serta jajarannya kebawah.

c. Tahap sesudah acara

Proses selanjutnya adalah sesudah acara pesta nelayan, biasanya pada hari itu adalah rangkaian lomba pada hari H yang belum sempat kelar dan diselesaikan pada hari itu juga, selanjutnya para nelayan akan kembali berkumpul untuk membersihkan lokasi acara pesta nelayan.

D. Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Pesta Nelayan Masyarakat Lingkungan. Tamo, Kabupaten Majene

Nilai sosial dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, etis atau tidak etis, dan benar atau salah atas perilaku individu, dalam interaksinya dengan sesama di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

Pesta nelayan merupakan kegiatan masyarakat yang berkelanjutan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kelurahan Baurung, khususnya di lingkungan Tamo. Acara pesta nelayan sebagai tradisi yang memiliki nilai budaya tinggi, yang harus dipahami bahwa pesta nelayan bukan hanya sekedar wisata atau hiburan, melainkan tradisi turun temurun masyarakat lingkungan Tamo yang syarat akan makna dan nilai-nilai yang bisa membuat masyarakat hidup rukun, aman, dan harmonis, sehingga menghormati dan mempertahankan eksistensinya adalah keharusan.

Nilai-nilai dalam tradisi pesta nelayan bukan hanya ada sebagai wujud perayaan acara yang meriah saja melainkan dirasakan oleh masyarakat lingkungan Tamo itu sendiri. Adapun implementasi nilai-nilai sosial al-Qur'an dalam tradisi pesta nelayan masyarakat lingkungan Tamo adalah sebagai berikut:

1. Nilai Persatuan dan kesatuan

Manusia yang mempunyai kecenderungan tidak dapat hidup tanpa manusia yang lain, tentu mengantarkannya pada posisi yang mengharuskan menciptakan persatuan dan kesatuan. Persatuan diartikan sebagai gabungan, ikatan, atau perkumpulan dari berbagai komponen yang telah menjadi satu. Sedangkan kesatuan adalah hasil dari perkumpulan yang telah menjadi satu tersebut. Kedua hal ini sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena dengan persatuan dan kesatuan setiap masalah akan mudah terselesaikan serta dengan adanya persatuan dan kesatuan akan tercipta rasa aman, nyaman, serta akan tercipta kerukunan yang tidak dapat dipecah belah oleh pihak manapun.

Persatuan dan kesatuan merupakan ajaran yang disyariatkan islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sikap ini menjadi salah satu ketentuan agar umat menjadi umat yang kokoh dalam membina masa depan yang lebih baik, tanpa persatuan dan kesatuan akan sulit untuk mencapai suatu cita-cita yang telah dicanangkan oleh suatu negara, suku, etnis, maupun daerah tertentu.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyinggung tentang persatuan dan melarang perpecahan, salah satu ayat yang berbicara tentang hal tersebut adalah QS *Āli-Imran* ayat /3:105, sebagai berikut :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٥

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.”⁶⁴

Battuanna:

*“Anna da mie sitteng to sisara-sara’ anna to sisala-sala dipuranamo pole anu mannassa lao ise’iya, anna ise’iyamo di’o to mallolongan passessa iya kaiyang.”*⁶⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah swt., melarang umat islam dari perpecahan, karena dengan perpecahan itu walau bagaimanapun kukuh dan kuat kedudukan suatu umat pasti akan membawa kepada suatu keruntuhan dan kehancuran. Karena itu Allah memperingatkan umat islam untuk tidak terjerumus ke jurang perpecahan.⁶⁶

Dalam tafsir ibnu Katsir dijelaskan larangan menyerupai umat-umat terdahulu dalam hal perpecahan dan pertikaian, kata وَلَا تَفَرَّقُوا pada ayat diatas mengisyaratkan agar menjadi orang-orang yang berjama’ah dan melarang untuk berpecah belah,⁶⁷ Dalam artian menjadi orang yang selalu bersatu.

Dari ayat dan penjelasan para ahli tafsir di atas kita dapat melihat bahwa perbedaan itu pada prinsipnya tidak dapat dihindarkan. Namun, berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip persatuan tidak dapat dinegosiasikan. Sebagai sebuah kenikmatan persatuan harus disyukuri dengan dijaga serta dipelihara terus menerus.

Seperti halnya dalam acara pesta nelayan nilai-nilai persatuan dan kesatuan sangat dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat lingkungan Tamo, ini ditandai dengan antusias masyarakat dalam mendukung dan menyukseskan acara tersebut, dimana kekompakan, kerja sama, saling mendukung dalam acara tersebut sangat jelas terlihat,

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 63.

⁶⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 112.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 16.

⁶⁷Abdul Fida’, *Tafsir Ibnu Katsir*; terj. Arif Rahman Hakim dkk, PT Penerbit Insan Kamil Solo (cet. Keenam, Jilid 3 juz 4), h. 32.

sebagaimana ungkapan salah satu informan yang mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

Informan I: *“Sebenarnya di'e pesta nelayan e maloloi apa bersatu i tau masyarakat selain di'o kesyukuran to'o, manyamang toi perasaan ma'adakan.”*⁶⁸

“Sebenarnya pesta nelayan ini bagus karena kami sebagai masyarakat bersatu, selain itu bentuk kesyukuran serta kami bahagia dalam melaksanakannya.”

Dari pernyataan informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya masyarakat memiliki cara tersendiri untuk memperkuat semangat kebersamaan dan persatuan diantara mereka, dengan adanya pesta nelayan semangat persatuan dan kesatuan serta kebersamaan dapat kembali terbaru, dalam artian bersatu padunya kehendak dan niat masyarakat lingkungan Tamo, dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya pesta nelayan dari tepisan dan anggapan orang-orang yang tak bertanggung jawab, yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan.

Sehingga pesta nelayan merupakan wujud dari persatuan dan kesatuan masyarakat, khususnya masyarakat lingkungan Tamo yang selalu mengedepankan sikap bersatu dalam melaksanakan, merawat, dan mempertahankan tradisi tersebut sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

2. Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memecahkan masalah bersama dan untuk mencari jalan keluar dari suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah dianggap penting bukan hanya karena merupakan sarana untuk mengumpulkan atau meminta pendapat yang lebih baik, akan tetapi juga karena merupakan kegiatan yang dapat menyatukan orang atau sekelompok orang.

Islam menganjurkan musyawarah sebelum suatu kasus diputuskan. Idealnya keputusan harus didasarkan pada persetujuan bersama daripada pilihan individu, sebagaimana firman Allah swt dalam QS *Ali-Imran* /3:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩

⁶⁸Abd. Latif, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 21 Agustus 2022

Terjemahan :

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁶⁹

Battuanna :

“Jari sawa’ pammase pole di Puang Allah Taala i’o (Muhammad) malumu kedo lao ise’iya. Tenna’ mato’dor gau’ do’o anna makasar ate do’o tongang na napeakaraoio ise’iya di alleroangmu. Jari a’dappangani ise’iya anna pirau a’dappangan toi, anna sipirau tanggarango’o mie’ lalang di urusan di’o. Jari mua’ tepumi akkattamu pattawakkalmo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo’i sanna’i to mattawakkal (Lao).”⁷⁰

Ayat ini secara redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu kepada sahabat-sahabat atau anggota masyarakatnya, tetapi dalam makna yang lebih luas ayat ini juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya pada setiap pemimpin agar selalu memusyawarahkan setiap persoalan-persoalan kepada anggota-anggotanya.⁷¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Rasulullah saw bermusyawarah dengan para sahabat bila terjadi sesuatu untuk menentramkan hati mereka, sehingga mereka lebih giat dalam melaksanakan apa yang mereka lakukan, sebagaimana beliau meminta pendapat mereka pada perang Badar sebelum berangkat mencegat kafilah dagang.⁷²

Musyawarah adalah kata serapan bahasa arab akar kata *sy-w-r* yang berarti mengambil madu dari sarang lebah, makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat.⁷³

⁶⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 71.

⁷⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 125.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 470.

⁷²Abdul Fida’, *Tafsir Ibnu Katsir*; h. 174.

⁷³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 469.

Musyawarah juga dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu, kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan pada hal-hal yang baik sejalan dengan makna dasarnya.

Madu dihasilkan oleh lebah, jika demikian yang bermusyawarah harus juga seperti lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, dan hasilnya madu, dimana pun lebah hinggap dia tidak pernah merusak, ia takkan mengganggu kecuali diganggu, bahkan sengatannya pun bisa menjadi obat, seperti itulah makna permusyawarahan dan demikian pula sifat yang melakukannya, tak heran jika Nabi Saw. Menyamakan seorang mukmin dengan lebah.

Ada beberapa aspek dalam penyelenggaraan pesta nelayan yang terdapat nilai-nilai budaya luhur, antara lain nilai musyawarah yang mengedepankan keterpaduan antar lapisan masyarakat, musyawarah merupakan warisan budaya positif nenek moyang dan komponen sosial yang ada di semua masyarakat pedesaan, semua pihak yang terlibat dalam musyawarah akan mengambil keputusan bersama, musyawarah para nelayan terlihat jelas pada saat akan melaksanakan pesta nelayan mereka membicarakan hal-hal yang perlu dibicarakan seperti, pembagian tugas, tempat, dana, dan hal-hal yang berkaitan tentang pesta nelayan tersebut, ini sesuai dengan salah satu ungkapan informan:

Informan I: *“rangkainna di’o di mulai i diadakan rapat, istilahna di’o musyawara, dalam rangka membahas dana, terus dibentuk i panitianya kemudian beberapa hari sebelum acara pesta ada perlombaan, biasa di masjid diadakan lomba keagamaan anak-anak mammula SD, lambi SMP seperti lomba sholat, azan, hafalan surah pendek, da’i cilik, terus pada saat acara pesta nelayan kami berkumpul, untuk mambaca (barazanji) lalu kemudian acara makan-makan bersama, ada lomba pappasiluba lepa-lepa, anna katinting, anna sesudah pesta nelayan biasanna na lanjut i final dari lomba kantinting.”*⁷⁴

“Adapun rangkainnya di mulai dengan adanya rapat, yang istilahnya itu musyawara dalam rangka membahas tentang dana, kemudian dibentuk panitianya, kemudian beberapa hari sebelum menjelang acara pesta ada perlombaan, biasa di masjid diadakan lomba keagamaan anak-anak mulai dari tingkat SD, hingga SMP seperti lomba sholat, azan, hafalan surah pendek, da’i cilik, pada saat hari pesta nelayan, kami berkumpul, untuk *mambaca* (barazanji) lalu kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama ada juga lomba *pappasiluba lepa-lepa* dan *katinting* dan adapun setelah pesta nelayan akan dilanjutkan final lomba *katinting*.”

⁷⁴Sabaruddin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 15 Agustus 2022.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu panita acara pesta nelayan yang mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

Informan II: “Iyyari’o pesta nelayan o dimulai dari diang dolo rapat antara nelayan mane nawaremi diang sebagai ketua sekertaris, ma’akke’i ka’dera diang sebagai pattagih.”⁷⁵

“Pesta nelayan itu dimulai adanya rapat anantara nelayan yang kemudian adanya pembagian tugas masing-masing ada yang bertindak sebagai ketua, sekertaris, bendahara, yang mengangkat kursi, dan juga ada sebagai penagih dana.”

Dari penjelasan informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya musyawarah dalam persiapan acara pesta nelayan menandakan adanya hubungan interaksi sosial yang mengesankan, yang dalam ilmu sosiologi termasuk dalam proses asosiatif yang menurut Gillin dan Gillin merupakan proses yang terjadi atas dasar saling pengertian dan kerjasama timbal balik antar per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.⁷⁶ Para nelayan akan berkumpul membicarakan mengenai persiapan yang perlu dilakukan seperti pembahasan, kepanitiaan, dana, waktu dan tempat dimana akan dilaksanakan pesta nelayan tersebut.

Mekanisme yang terjadi di masyarakat pada saat persiapan pesta nelayan menandakan rasa saling membutuhkan, dan kerja sama yang masih kuat diantara masyarakat nelayan, khususnya masyarakat lingkungan Tamo. Hal ini di tandai dengan adanya musyawarah bersama pada saat persiapan pesta nelayan, dimana kita ketahui bersama tanpa adanya musyawarah bersama yang menghasilkan mufakat mustahil sebuah tujuan dapat tercapai, tetapi berkat adanya musyawarah suatu tujuan pun dapat dicapai dengan mudah. Sehingga pada pelaksanaan acara pesta nelayan di lingkungan Tamo selalu berjalan dengan baik berkat musyawarah yang dilakukan oleh para nelayan.

3. Nilai Ukhwah/ Persaudaraan

⁷⁵Jupri, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 20 Agustus 2022.

⁷⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Kuminikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, h. 58.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menjadikan mereka memiliki ikatan-ikatan diantara mereka, salah satu faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Perasaan tenang, nyaman, damai saat berada di antara sesamanya serta persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya sehingga mengulurkan tangan sebelum diminta adalah ciri dari rasa persaudaraan tersebut.

Dalam al-Qur'an itu sendiri menjelaskan dan memperkenalkan kata persaudaraan dalam berbagai surah dan ayat, salah satu ayat yang membicarakan tentang persaudaraan adalah QS al-Hujurat /49:10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠ ٤

Terjemahan

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁷⁷

Battuanna:

“Sitongangna to matappa' di'o melulluare'i, sawa' iyamo di'o pasiama'i antara da'dua lulluare'mu mie', anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala mamoa're'o mie' mallolongan pammase.”⁷⁸

Pada ayat di atas telah dijelaskan bahwa dari segi bahasa, kata ukhuwah dapat mencakup berbagai persamaan, dari sini pulah lahir dua bentuk macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh al-Qur'an sebagai persaudaraan namun subtansinya adalah persaudaraan, kedua hal yang dimaksud adalah saudara sekemanusiaan (ukhuwah insāniah) dan saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah swt.⁷⁹

Dalam tafsir al-Maragi, dijelaskan bahwa orang Islam yang satu adalah saudara bagi orang Islam yang lain. Dia tidak bisa manganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedung-gedung

⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 516.

⁷⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1027.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 488.

sehingga menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau menyakiti hati saudaranya.⁸⁰

Dari penjelasan para ahli tafsir di atas bahwa persaudaraan merupakan keniscayaan bagi manusia karena ia adalah makhluk sosial, persaudaraan bukan hanya didasari oleh hubungan darah tetapi bisa karena seakidah, sesama makhluk tuhan, atau karena satu bangsa, dan yang mendasari itu semua adalah rasa persamaan diantara mereka. Sehingga orang yang bersaudara mempunyai sikap saling mengerti, dan tidak saling menyakiti antara saudaranya.

Seperti halnya dalam tradisi pesta nelayan rasa persudaraan itu tumbuh dengan sendirinya karena adanya rasa saling memahami, rasa sepenanggungan, dan rasa saling memahami karakter antara anggota nelayan yang satu dengan yang lain. Sebagaimana penjelasan salah satu informan yang mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

Informan I: “Timbulnya rasa persudaraan karena beberapa aspek perilaku yang terlihat pada saat adanya suatu kegiatan, *apa namaladi tia apa saba' nandiang tu'u mala munilai mua nandiang mesa kegiatan.*”⁸¹

Berdasarkan penjelasan informan di atas bahwa, pesta nelayan merupakan momen dimana masyarakat akan saling memahami karakter masing-masing pribadi mereka, dengan demikian saling memahami karakter tersebut akan muncul rasa persamaan dan rasa senasib dan sepenanggungan yakni sama-sama sebagai seorang nelayan, karena persaudaraan tidak akan bisa muncul selama tidak ada dalam benak seseorang rasa saling memahami.

Jadi tradisi pesta nelayan merupakan tradisi yang membangun dan mendorong rasa persamaan dan saling memahami, yang pada akhirnya memunculkan rasa persaudaraan yang semakin erat diantara masyarakat nelayan khususnya masyarakat di lingkungan Tamo.

4. Nilai Tolong-menolong/ Gotong-royong

Manusia adalah *zoon politicon*, makhluk sosial di mana manusia saling membutuhkan, dan semua manusia memiliki keinginan untuk saling membantu dan

⁸⁰Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abubakar, PT Karya Toha Putra Semarang (cet. kedua, juz IV), h. 218.

⁸¹Sapri Nur, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 09 Agustus 2022.

kecenderungan sosial untuk terikat dengan individu dalam bentuk kelompok, pelaksanaan pesta nelayan menunjukkan mekanisme sosial yang mengesankan, terutama solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat, masyarakat siap untuk mempersiapkan pesta nelayan dengan bergotong-royong.

Budaya tolong-menolong atau gotong-royong sendiri merupakan anjuran agama Islam yang ada dalam al-Qur'an, Allah swt., menyeru untuk bergotong-royong sebagaimana dalam firman-Nya QS al-Maidah /5: 2 sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁸²

Battuanna:

*“Anna situlu-tulungo’o (mappogau’) apiangan anna takwa, anna da mie’ situlu-tulung mappogau’ dosa anna mambulallo atorang. Anna pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala, sitongangna Puang Allah Taala tongang mabe’i passessa-Na.”*⁸³

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan firman-Nya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran* merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena itu kewajiban bagi manusia agar saling tolong-menolong dalam memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dalam urusan duniawi.⁸⁴

Gotong-royong terlihat jelas dalam acara pesta nelayan pada saat mempersiapkan acara tersebut dimana masyarakat secara bersama-sama mengambil peran masing-masing, semuanya dilakukan secara teratur oleh panitia dan anggota masyarakat. Setiap warga

⁸²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 106.

⁸³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 190.

⁸⁴Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, h. 86.

memberikan kontribusi berupa sumbangan barang maupun tenaga, hal tersebut merupakan perwujudan dari ikatan batin setiap anggota masyarakat lingkungan Tamo yang sangat dilandasi budaya gotong-royong, rasa senasib sepenanggungan dan tanggung jawab bersama di antara anggota komunitas nelayan.

Nilai gotong-royong dalam pesta nelayan ini juga terlihat dari ungkapan salah satu informan yang mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

Informan I: “Dalam pesta nelayan kegotong royongan dalam satu usaha selalu kami hidupkan, baik dari pengangkatan perahu, dan penurunan, adapun bahasa mandarnya yang dibilang *mapparai’ lopi atau mapparaung lopi diwiring sisi’* ada bahasa orang-orang tua kami dulu yang pertama *hellappa’ dan taraa tajo’* adapun *hellappa’* adalah bahasa isyarat untuk bergotong royong dalam menega’kan kembali kapal yang miring. Sedangkan *tara tajo’* merupakan bahasa isyarat untuk menyatukan tenaga.”⁸⁵

Dari kesimpulan atas informasi dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa, gotong-royong dalam acara pesta nelayan masih sangat kuat dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat nelayan, khususnya masyarakat lingkungan Tamo yang menandakan adanya interaksi sosial yang positif. Dalam ilmu sosiologi proses yang terjadi antar masyarakat tersebut dinamakan interaksi asosiatif dalam bentuk kerjasama (cooperation),⁸⁶ bahkan menjadi sebuah budaya yang sudah menjadi turun temurun dimana budaya gotong-royong ini kita ketahui bersama semakin hari semakin pudar oleh sikap tidak ingin memahami kesusahan orang lain dalam artian mementingkan diri sendiri.

Padahal budaya gotong-royong merupakan tradisi yang sudah dipraktekan oleh Rasulullah sendiri, dalam sejarah ada tiga peristiwa bersejarah dalam peradaban bangsa Arab yang terkait budaya gotong-royong, baik sebelum Islam datang (sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul) maupun setelah kedatangan risalah Islam. Peristiwa tersebut adalah, yang pertama saat terjadi perbaikan Ka’bah yang digambarkan seperti berikut “*Mereka membagi sudut-sudut Ka’bah dan mengkususkan setiap kabilah dengan bagiannya sendiri-sendiri. Setiap kabilah mengumpulkan batu-batu terbaik dan mulai*

⁸⁵Sapri Nur, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 09 Agustus 2022.

⁸⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Kuminikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, h. 59.

membangun. Orang yang bertugas menangani pembangunan ka'bah ini adalah Baqum, seorang arsitek berkebangsaan Romawi”

Yang kedua adalah peristiwa pembangunan masjid Nabawi saat pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah dan yang ketiga adalah gotong-royong Nabi dan para sahabat saat membangun parit sebagai benteng pertahanan melawan kaum kafir Qurays pada saat itu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya gotong-royong merupakan sebagai background dari aktifitas saling tolong-menolong antara warga dalam masyarakat, berdasar pada hakikat komunikasi antara sesama manusia tanpa adanya paksaan, mereka melakukannya dengan sukarela orientasinya yaitu rasa ketergantungan kepada sasamanya dan rasa kebersamaan dan semua itu terlihat dalam tradisi pesta nelayan yang ada di lingkungan Tamo.

5. Nilai Silaturahmi/ Kekerabatan

Bagi umat manusia, menjalin hubungan keluarga atau kekerabatan atau silaturahmi adalah sesuatu yang bersifat natural (alami) sekaligus kultural (bersifat budaya atau konstruksi sosial sebuah masyarakat), alami karena setiap insan mempunyai naluri untuk berasosiasi dengan kerabat yang memiliki hubungan darah (*blood ties*).

Jangankan manusia yang dalam antropologi disebut sebagai *human primates*, kelompok *non-human primates* saja seperti apes, chimps, baboon, atau binatang sosial lain memiliki naluri atau kecenderungan alamiah untuk bersilaturahmi dengan kerabatnya.

Manusia dalam menjalin silaturahmi menggunakan simbol-simbol ketika orang bertemu, saling memandang, atau saling berpelukan, proses ini diperkuat secara verbal dengan berjabat tangan sambil menyampaikan kata-kata seperti "Apa kabar?", "Maaf." dan lain sebagainya.

Menjalin silaturahmi dengan sesama merupakan salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan merupakan salah satu perlakuan baik kepada manusia yang diperintahkan oleh Allah swt. Sebagaimana disinggung dalam QS al-Baqarah /2: 83 sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”⁸⁷

Battuanna:

“Anna (ingarangi), di wattu Iyami’ maala assitalliang pole di Bani Israil (iyamo): “Da mie’ passomba sangadinna Puang Allah Taala, anna penggau’ mapiao lao di indo ama, anna to di alawe (pallulluareang), anna nanaeke beong, anna to kasi-asi, anna pappauo mie’ pau mapia lao di rupa tau, anna ke’deangi mie’ sambayang, anna pasilennarangi mie’ sakka’.” Mane meppondo’o mie’ saelaenna sambareang saicco’ pole di sesemu mie’”. Anna i’o mie’ to meppondo’ (pabali-bali).”⁸⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa tidak menyembah selain Allah dan berbuat baik kepada orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Di dalam tafsir al-Azhar karangan buya Hamka dijelaskan berbuat baik kepada keluarga, yang dimaksud keluarga adalah saudara, paman, saudara ayah dan saudara ibu, nenek laki-laki dan nenek perempuan singkatnya bisa dikatakan bahwa semua yang bertali darah.⁸⁹ Di bawah perlindungan Allah, seorang anak telah hidup dalam asuhan ibu-bapak, di dalam rumah tangga yang berbahagia. Dan rumah tangga itu bertali-tali dengan keluarga yang lain sehingga timbullah kekeluargaan yang besar, yang berupa suku, kabilah, dan kaum.

Maka tidaklah bisa seseorang itu hidup sendiri dan hidup hanya dengan ibu bapak atau dengan anak dan istri saja, semua ada pertaliannya, itulah yang membentuk masyarakat yang besar seperti bangsa atau negara. Maka memelihara hubungan yang baik dengan keluarga itupun menjadi salah satu janji penting Bani Israil dengan Tuhan.

⁸⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 12.

⁸⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 20.

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet, V; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 232.

Dalam tafsir diatas dijelaskan bahwa yang dimaksud keluarga/kerabat adalah semua yang masih ada tali darah, baik itu saudara paman, tante, kakek, nenek dan lain sebagainya termasuk kerabat yang harus selalu dijaga persaudaraanya, dan salah satu cara yang paling ampuh untuk memperkuat kembali tali kekerabatan adalah dengan cara silaturahmi.

Dalam acara pesta nelayan budaya silaturahmi jelas terlihat dalam pelaksanaannya dimana 2-3 hari sebelum acara hari H masyarakat akan mengundang sanak keluarga atau kerabat, untuk merayakan pesta bersama, pada momen ini akan terlihat pertemuan (silaturahmi) yang jarang terjadi dan berkat acara pesta nelayan ini secara tidak langsung akan memperat kembali jalinan persaudaraan, kekerabatan, pertemanan diantara masyarakat nelayan.

Sebagaimana ungkapan salah satu informan yang menyampaikan kepada penulis tentang nilai silaturahmi yang ada dalam pesta nelayan sebagai berikut:

Informan: “Ya mua iyyau to’o iyyau bermanfaat i die’e pesta nelayan e, mangapai karna tadi’nya immai tau e, keluarga-keluarga lao e jarang i tau sita tappana diang disanga pesta nelayan e, sita tau apa domaiang i.”⁹⁰

“Bagi saya pribadi pesta nelayan ini sangat bermanfaat, mengapa, karna yang tadinya keluarga-keluarga yang jauh yang jarang kita bertemu namun setelah adanya acara pesta nelayan ini kita jadi bertemu karna mereka datang kesini untuk berpesta.”

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas terkait nilai silaturahmi yang ada dalam pesta nelayan dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam acara tradisi pesta nelayan, nilai silaturahmi kembali terjalin kepada keluarga atau kerabat yang jarang bertemu disebabkan karena faktor berjauhan tempat tinggal dan kesibukan masing-masing, namun berkat adanya acara ini menjadi momen mereka kembali bertemu dan mempererat kembali jalinan kekerabatan atau silaturahmi yang dulunya sempat renggang, seperti kita ketahui bersama bahwa silaturahmi merupakan ajaran yang yang diperintahkan dalam syariat islam yang fungsi dan manfaatnya sangatlah banyak dan merupakan untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

⁹⁰Rahmat Sahide, *Wawancara Oleh Penulis*, di Lingkungan Tamo, Kel. Baurung, Kab Majene, 15 Agustus 2022.

Secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi pesta nelayan antar individu, tetangga, saudara, kerabat pasti bertemu, dan komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai jembatan dalam menjalin silaturahmi yang lebih erat lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa :

1. Pemaknaan masyarakat terhadap pesta nelayan adalah rasa syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada para nelayan berupa keselamatan saat beraktivitas di laut dan anugrah laut dan segala macam yang ada didalamnya, rasa syukur oleh masyarakat nelayan diekspresikan lewat acara pesta nelayan sehingga bentuk pelaksanaannya semata-mata berbentuk acara tasyakkuran. Selain rasa syukur masyarakat juga memaknai sebagai momen berdo'a meminta keselamatan dan keberkahan atas rezeki yang diperoleh.

2. Proses pelaksanaan dalam acara pesta nelayan, dimulai dari adanya musyawara antara para *punggawa-punggawa* yang membahas tentang persiapan seperti, dana,waktu lokasi, dan lain-lain, kemudian akan ada tiga tahap yakni tahap persiapan acara, tahap pada saat pelaksanaan acara hari H, dan tahap setelah acara pesta nelayan tersebut.

3. Nilai-nilai sosial yang diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, etis atau tidak etis, dan benar atau salah atas perilaku individu, dalam interaksinya dengan sesama dikehidupan sehari-hari yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya meliputi : Nilai persatuan dan kesatuan, Nilai musyawara, Nilai kegotong royongan, Nilai silaturahmi.

B. Saran

Hemat penulis, tradisi pesta nelayan yang selama ini dilaksanakan masyarakat nelayan khususnya masyarakat di lingkungan Tamo, merupakan tradisi yang membawa hal positif bagi kehidupan sosial masyarakat, dan seharusnya-

nya dirawat dan dipertahankan dari tepisan/anggapan pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Wallahu a'lam bishshowab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Sosiologi Kuminakasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2006.
- Daris, Lukman. *Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir*, Cet. I; Yogyakarta: Leutika Prio, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid II, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Djamil, Agus S. *Ayat-ayat Laut*, Cet. 1; Bandar Seri Begawan: Niru Design Alam 2012.
- Fida', Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir*; terj. Arif Rahman Hakim dkk, PT Penerbit Insan Kamil Solo Cet. Keenam, Jilid 3 juz 4,
- Hamdany, Ach. Iqbal, Imadulhaq Fatcholli. *Nilai Sosial dalam Al-Qur'an Prespektif Quraish Shihab*, Revelatia: 2, No 1, 2021.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Cet. V; Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*, Cet. Pertama; Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'an Menerapkan Nilai-nilai Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-hari*, Cet. 1; PT. Qaf Media Kreativa, 2016.
- Iwan Apriandi, *Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang Syariat Islam di Kota Langsa*, Tesis, Universitas Medan Area, Medan 2017.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. Jilid II PT. Sinerga Pustaka Indonesia, 2012.
- Khalid Bodi, Muh. Idham. "*Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*" Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet, 2; Jakarta: KENCANA, 2017.
- Masagaba, "*Nelayan Mandar di Kabupaten Majene*". Cet. 1, Makassar: Pustaka Refleksi, 2018.
- Mustafa, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar, PT Karya Toha Putra Semarang cet. kedua, juz XXV, 1993.
- M. Nasir, Amrullah. "*Nilai Sosial Pesta Nelayan dalam Tinjauan Masyarakat Maritim*". Skripsi, Fak Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2017.
- Nur, Marti moh. "*Adat pesta Nelayan pada Suku Mandar di Desa Ogotua Kec. Dampal utara Kab. Toli-toli dari Prespektif Islam*" Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Palu, 2020.

- Poelinggomang, Edwar L. *“Sejarah Mandar”* Cet. 1; Solo: Zadahniwa, 2015.
- Raodah, *“Nilai Budaya dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang di Desa Lamurukung Kabupaten Bone”* Vol. 4 No 2, 2018.
- Rochyanti, *“Dakwah Islam dan Tradisi Pesta Laut”*. Skripsi, prodi komunikasi dan penyiaran islam, Cirebon 2006.
- Ruslan, Idrus. *“Religiositas Masyarakat Pesisir”*. Al-Adyan, Vol. IX, No. 2, 2014.
- Santosa, Muhammad. *“Nilai-nilai Sosial dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”*, Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017.
- Samsu, *Metode Penelitian* (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixedmetod, serta reserch dan development), Cet. 1; Jambi: PUSAKA, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”*. Cet. 1, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*, Cet VII, Bandung: Mizan, 1998.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron. *“Metodologi penelitian Living Qur’an dan Hadis”*, Cet. 1; Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Ulya, *“Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur’an”*, Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017
- Usman, Muhammad Dalip. *Membaca Sains Al-Qur’an*, Cet. 1, Yogyakarta; Annora Media Group: 2017.

Lampiran I

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1.	Hasanuddin	62	Lingk. Tamo Dhua	Nelayan	Imam lingkungan
2.	Sapri nur	58	Lingk. Tamo	Nelayan	Ketua nelayan
3.	Sabaruddin	58	Lingk. Tamo	Nelayan	Ketua RT
4.	Abd. Hamid	50	Lingk. Tamo	Nelayan	Ketua RT
5.	Saenong	51	Lingk. Tamo Dhua	Nelayan	Kepala lingkungan
6.	Anwar	-	Lingk. Tamo	Nelayan	Tokoh Masyarakat
7.	Abd. Latif	49	Lingk. Tamo	Nelayan	Punggawa/ Bos kapal
8.	Rahmat sahide	60	Lingk. Tamo	Nelayan	Tokoh Masyarakat
9.	Jupri	39	Lingk. Tamo Dhua	Nelayan	Tokoh Masyarakat

Lampiran II

Daftar Pertanyaan:

1. Apa makna pesta nelayan bagi anda ?
2. Bagaiman sejarah pesta nelayan yang ada di lingkungan Tamo ?
3. Apa yang dimaksud dengan *Mappasso* ' ?
4. Apakah anda tahu, sekitar tahun berapa pertama kali dilaksanakan tradisi pesta nelayan di lingkungan Tamo ?
5. Adakah nama lain dari pesta nelayan itu sendiri ?
6. Apa alasan masyarakat lingkungan Tamo, memilih melaksanakan Tradisi pesta nelayan secara mandiri?
7. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada tradisi pesta nelayan ?
8. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pesta nelayan ?
9. Apa saja yang anda baca pada saat proses *mambaca* di acara pesta nelayan
10. Nilai-nilai sosial apa saja yang ada dalam tradisi pesta nelayan, menurut anda ?

Lampiran III

DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara bersama para Narasumber



Gambar 2: Semarak pesta Nelayan



Gambar 3: Pembacaan barzanji

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Muh. Kasim lahir pada tanggal 30 Oktober 2000 di lingkungan Tamo kelurahan Baurung, kecamatan Banggae timur, kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara dari pasangan Juaeni dan Nurhaeni. Riwayat pendidikan formal pada, 2006 di SD Negeri 28 Impres Tamo dan menyelesaikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2012, setelah tamat dari SD pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di MTS PPTI Tamo, dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke Madrash Aliyah Negeri Majene (MAN Majene) dengan mengambil jurusan keagamaan dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene pada prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah jalur SPAN PTKIN atau jalur pertama. Penulis merupakan bagian dari Al-MA'ANI Forum diskusi dan kajian teks kitab tafsir prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene.